ANALISIS SEMIOTIK OPINI PROF. DR. KH. SAID AQIEL SIRODJ DAN PROF. DR. KH. ALI MASCHAN MOESA,M.Si DI MAJALAH AULA NO. 10 TAHUN XXXII OKTOBER 2010 TENTANG FENOMENA KONFLIK WARGA CIKETING BEKASI DENGAN JEMA'AT HKBP

(Perspektif Semiotika Halliday)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2010 071 Kom.
No. REG D-2010/Kom/71
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :
Badri
B01304051

GADJAHBELANG
8130407 5953790

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
DESEMBER 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Badri
NIM : B01304051
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Analisis Semiotik Opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, di Majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 Tentang Fenomena Konflik Warga Ciketing Bekasi Dengan Jema'at HKBP. (Perpektif Semiotika Halliday)

Skripsi ini telah diperiska dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 15 Desember 2010

Dosen Pembimbing

Drs. H. Abdul Mudjib Adnan, M.Ag
NIP : 195902071989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Badri ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Desember 2010
Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001

Ketua,

Drs. H. Abdul Mudjib Adnan, M.Ag
NIP: 195902071989031001

Sekretaris,

Wahyu Ilaihi, MA.
NIP: 197804022008012026

Penguji I,

Dra. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP: 196912041997032007

Penguji II,

Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP: 196512171997031002

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahhirrahmanirrahim
Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Badri.
NIM : B01304051.
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).
Alamat : Tambaksari Kec. Rubaru Sumenep.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan berrsedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Desember 2010
Yang Menyatakan.

MATERAI

(Badri)
NIM: B01304051

ABSTRAK

Badri, 2011. Analisis Semiotik Opini PROF. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan PROF. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, di Majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 Tentang Fenomena Konflik Warga Ciketing Bekasi Dengan Jema'at HKBP (Perpektif Semiologi Halliday), Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: **Opini**, **Semiologi M. A. K. Halliday**

Fokus kajian dalam skripsi ini adalah menjelaskan bagaimana arti dan makna opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si, di Majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan Jema'at HKBP.

Adapun jenis penelitiannya, peneliti menggunakan jenis analisis semiotik dengan menggunakan model Semotika Halliday. Alasan peneliti menggunakan penelitian Semiotik ini adalah bahwa objek yang dikaji oleh peneliti disini adalah arti dan makna dari opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A. dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. di Majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010. Dalam penelitian ini, peniliti menggunakan paradigma kritis. Fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan Jema'at HKBP isi berita, frase ataupun kalimat yang kemudian membentuk cara pemberitaaan yang di sajikan di media massa memiliki konstruk tersendiri.

Dari Penelitian ini ditemukan (1) opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. menggunakan metode dakwah Iqtishad dengan membuka ruang dialog antar pihak yang berkonflik, memberikan penjelasan kepada kedua pihak yang berkonflik mengenai beberapa pengamalan tentang undang-undang SKB (2) Berdasarkan semiotika Halliday, maka opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A. memberikan acuan bangsa Indonesia dan khususnya umat Nahdliyin yang toleran dalam memaknai Pluralitas bangsa Indonesia ketika mengidentifikasi Kerukunan umat beragama; acuan gesekan antar umat beragama ketika mengidentifikasi fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP. Solusi yang dihasilkan memiliki tujuan jangka pendek yang terletak pada faktor internal penyebab konflik, kemudian faktor internal radikalisme dan ekstrimisme terjadi karena kemiskinan dan kebodohan. Keharusan kelompok mayoritas untuk melindungi kelompok minoritas tanpa memandang jenis agama dan etnis. Tujuan jangka panjang merujuk pada tata kehidupan sosial untuk mengidentifikasi solusi yang akan dihasilkan, bahwasannya faktor eksternal konflik yang merupakan *by design* pemikiran pihak asing. Rujukan pada toleransi umat beragama solusi jika akan membangun tempat ibadah di tengah masyarakat maka harus dibangun terlebih dahulu pengertian bersama (3) Sedangkan opini Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, M.Si. memiliki kecenderungan penggunaan metode *Tasamuh* baik itu kepada muslim maupun non muslim agar saling menghargai antar sesama (4) Opini Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. Memberikan acuan Kehadiran Islam di bumi selalu membawa risalah untuk selalu menyelamatkan untuk identifikasi harapan agar seluruh umat beragama menampilkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kemudian menggunakan rujukan pada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri ketika mengidentifikasi keberadaan peraturan tidaklah dimaknai sebagai media untuk menjustifikasi campur tangan negara dalam kehidupan Beragama. Pemecahan dari fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP bertujuan jangka pendek dengan menjabarkan Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal sebagai manifestasi dari hubungan harmonis serta komitmen untuk melindungi mereka yang belum menjadi muslim. Sedangkan untuk tujuan jangka panjang acuan kerukunan umat beragama dan keharmonisan umat beragama dapat diciptakan melalui dialog.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR..... xii

BAB I : PENDAHULUAN.
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep..... 7
F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II : KERANGKA TEORETIK.
A. Kajian Pustaka..... 13
1. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah..... 13
2. Sumber-Sumber Pesan Dakwah..... 14
3. Materi Pesan Dakwah 15
4. Konstruksi Sosial 18
a. Tahap Menyiapkan Materi 19
b. Tahap Sebaran Konstruksi 20
c. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas Media Massa 22
5. Esensi Tanda Dalam Studi Ilmu Komunikasi 25
6. Semiologi Halliday 29
a. Teks…..... 34
b. Konteks Situasi 38
c. Register 43
d. Kode 47
e. Sistem Lingual 47
f. Sruktur Sosial..... 50
7. Opini 51
a. Tinjauan Tentang Opini Publik..... 52
b. Peran Strategis Opini Publik 57
B. Kajian Teoretik 60
C. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : METODE PENELITIAN.
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 64
1. Pendekatan penelitian 64
2. Jenis penelitian 64
B. Unit analisis 65
C. Tahap penelitian 66
1. Mencari Topik 66
2. Menentukan Alasan dari penelitian 66
3. Merumuskan Penelitian 67
4. Menentukan Metode Pengolahan 67
5. Klasifikasi Data 68
6. Analisis Data 69
7. Kesimpulan 71

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.
A. Penyajian Data 74
1. Profil Majalah Aula 74
2. Profil Pembaca Majalah Aula 76
3. Visi dan Misi 77
4. Letak Geografis 78
5. Susunan Redaksi 78
6. *Job Description* 78
7. Landasan Kerja 80
8. Rubrikasi Majalah Aula 80
9. Biografi Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A. 83
10. Biografi Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. 84
B. Penyajian Data 86
1. Opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A. 86
2. Opini Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. 88
C. Pembahasan 91
1. Hasil Temuan Penelitian 92
2. Konfirmasi Temuan Dengan Teori Referensial 108

BAB V : PENUTUP.
A. Simpulan 117
B. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA xiii

Lampiran .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah atau yang umumnya dikenal dengan usaha mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan yang buruk.[2] Hal ini telah lama disampaikan dengan cara lisan, atau dari mulut ke mulut baik itu melalui individu kepada individu lain maupun melalui suatu acara tertentu dengan diikuti oleh individu lain dengan jumlah yang lebih dari satu orang. Area kajian dakwah akhir-akhir ini sering dikaitkan dengan disiplin ilmu komunikasi yang kemudian memunculkan satu displin tersendiri yang dinamakan dengan komunikasi dakwah. Menyinggung tentang ilmu komunikasi sendiri yang memang sudah berkembang teknologinya atau sarananya walaupun disisi lain untuk permasalahan teori ilmu komunikasi terhitung mati oleh karena perkembangan teori ilmu komunikasi sejak lama telah terhenti.[3]

Peneliti tidak menafikan bahwasanya perkembangan dakwah itu sendiri seiring sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, sarana yang berasal dari peradaban budaya barat, kini sudah tidak bisa untuk ditinggalkan. Satu keniscayaan ketika dunia dakwah diharuskan bersentuhan dengan teori-teori modern, salah satu yang jadi bahan inspirasi peneliti ketika menyadari hal ini ialah ketika melihat opini dari para ulama (da'i) yang muncul dalam

---

[2] Hasyim Muzadi, Prolog di *Protret Gerakan Dakwah NU* ; *hasil mukernas IV LDNU* (Jogya: PPLDNU Publishing, 2009), h. Xxi.

[3] Lebih jelasnya lihat di St Tri Guntur Narwaya, *Matinya Ilmu Komunikasi* (Jogya: Resist Book, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media massa. Opini dalam berbagai media massa, baik elektronik maupun media cetak merupakan medium yang segnifikan dalam menyampaikan pesan dakwah. Pesan dakwah lewat opini di media massa inilah yang akan peneliti teliti. Untuk lebih focus dalam penilitian, tentunya peneliti harus membatasi peneletian. Dalam skripsi ini, peneliti hanya meneliti dua opini; *pertama* opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA dan *kedua* opini Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si di majalah AULA No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 tentang fenomena konflik warga Ceketing Bekas, walaupun sesungguhnya ada tiga opini dalam kolom Ummurrisalah, *pertama* opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA dan *kedua* opini Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si dan yang *ketiga* pdt Dr. Andreas A Yewangoes (Ketua Umum PGI). Dari tiga tokoh ini, peneliti menggambil dua tokok pertama. Alasannya tiada lain, peniliti ingin lebih efiktif dan efisien dalam penelitian, selain itu juga penelitihi tertarik untuk tahu arti dan makna (pesan dakwah) dalam opini tersebut. Pendekatan yang dipakai peneliti, menggunakan pendekatan semiotik sebagaimana akan dijelaskan dibawah ini.

Analisis semiotik yang dikenal dalam kajian ilmu komunikasi sebagai analisis untuk mengulas berbagai simbol yang muncul dalam media massa, semiotik juga digunakan untuk membongkar kekerasan simbolik yang dilakukan oleh media massa ketika menghasilkan pesan yang diperuntukkan kepada masyarakat. Simbol-simbol tersebut bisa mengacu pada budaya yang telah lama ada di masyarakat sebagimana yang umumnya digunakan oleh ahli semiotik yang se-aliran dengan Roland Barthes ataupun semiotik yang mengacu pada pengidentifikasian partikel dasar dari tanda dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggabungkan kembali semua komponen dalam satu struktur tunggal sebagaimana diungkapkan oleh Ferdianand De Saussure maupun Charles Sander Peirce.

Kesemua permasalahan semiotik yang telah peneliti ungkapkan ialah untuk mengetahui retak teks yang ada dalam berbagai sajian media massa, walaupun sering kali retak teks tersebut digunakan dalam menganalisis iklan yang tampil di media massa namun. Semiotik tidak menutup diri untuk mengkaji retak teks dalam opini maupun suatu pidato sebagaimana semiotika yang diusung oleh Halliday.

Menurut Halliday, semiotika ialah *pertama* mengulas masalah makna (*the problem of meaning*) atau bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan?. *Kedua* masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memeperoleh sesuatu melalui pembicaraaan?, dan yang *ketiga* ialah masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*). Ketiga ulasan semitoik ala Halliday tersebut kemudian mengerucut lagi jika ingin di aplikasikan dalan sebuah penafsiran teks secara kontekstual menjadi 3 bagian yakni medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*)[4].

Kronologis mengenai terjadinya penyerangan terhadap jemaah HKBP Sebagaimana peneliti peroleh dari berbagai media sebagai berikut; kira-kira 50

[4] M.A.K. Halliday dan Ruqayyah Hassan, *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspeks-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada Press, Contoh penggunaan kerangka kerja Halliday, lihat Virginia Matheson Hooker,"Bahasa dan Pergeseran Kekuasaan di Indonesia: Sorotan terhadap Pembakuan Bahasa Orde Baru", dalam Yudi Latif dan Idi Subandhi (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan*, Mizan, 1996. h. 56-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa berkumpul di halaman dan pekarangan rumah Ustad Syahri sebelum pnyerangan terhadap jemaat HKBP dimulai. Sekitar 100 personil Kepolisian dari Polres Bekasi sudah berkumpul di sekitar tempat ibadah. Ditempat lainnya, sepanjang jalan dari Perempatan Asam hingga lokasi terlihat puluhan personil kepolisian mengamankan jalan. Jumlah polisi lebih banyak dari minggu sebelumnya. Kira-kira 50 personil Polres Bekasi bergerak menuju lokasi ibadah untuk proses pengamanan. Dalam jumlah yang hampir sama, Satpol PP juga bergerak menuju tempat yang sama. Sebagian lagi personil kepolisian dan Satpol PP berjaga-jaga di pinggiran jalan raya, disebelah timur lokasi ibadah. Dalam proses pengamanan, ternyata sebagian anggota Polwan membujuk ibu-ibu jemaat untuk meninggalkan lokasi ibadah karena situasi akan memanas. Bahkan salah seorang personil polisi pria juga mengatakan hal sedemikian. Beberapa ibu jemaat sempat meninggalkan lokasi ibadah, namun kembali lagi untuk beribadah karena dipanggil oleh kawan-kawannya.

Orator menghimbau agar setiap wartawan, baik media cetak dan elektronik mengeluarkan kartu pers jika mau meliput Jika tidak, massa akan bertindak sendiri dan bila wartawan yang membuat berita tidak sesuai dengan fakta, akan dituntut. Orator juga mendesak dan mengancam agar mobil merk Kijang milik personil Kepolisian yang diparkir di sekitar lokasi ibadah segera dipindahkan. Permintaan tersebut dilaksanakan oleh polisi.

Setelah itu sebagian massa meninggalkan halaman dan pekarangan rumah Ustad Syahri, merangsek dari sebelah timur untuk menyerang jemaat. 1 peleton personil Brimob Polda Metro Jaya dengan perlengkapan PHH, beberapa personil Polres Bekasi dan kurang-lebih 20 Satpol PP segera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat barikade. Massa semakin beringas, mulai berteriak-teriak mengancam jemaat yang bersiap untuk ibadah, memukul-mukul dan menendang-nendang barikade. Selanjutnya terlibat aksi saling mendorong antara massa dengan Brimob, polisi dan Satpol PP.

Aksi dorong-mendorong antara aparat keamanan tetap berlanjut. Sesekali terjadi lemparan botol air mineral dari massa ke arah aparat keamanan, massa yang berkumpul di pekarangan rumah Ustad Sahri berlarian menuju sebelah barat lokasi ibadah dan menyerang jemaat yang sedang beribadah. Aparat keamanan lambat bergerak, sehingga sebagian jemaat terjatuh, dipukuli dan diinjak-injak oleh massa. Beberapa anggota Satpol PP bersitegang dengan polisi karena Satpol PP merasa seharusnya kepolisianlah yang lebih proaktif dalam pengamanan disaat massa datang menyerang. Pengamanan mulai lemah, dari sebelah utara, barikade Brimob diterobos beberapa massa sehingga massa berada dalam posisi berhadap-hadapan dengan jemaat.

Mereka mendesak agar ibadah dihentikan, memprovokasi bahkan mengacung-acungkan jari telunjuk ke depan hidung pendeta Luspida Simanjuntak. Mereka meminta Pendeta Luspida untuk menunjukkan KTP, untuk membuktikan apakah pendeta Luspida benar warga di Ciketing.

Ibadah selesai. Ketika hendak meninggalkan tempat ibadah, massa dari sebelah barat menyerang, mendorong, memukuli dan menendang jemaat yang sebagian besar kaum ibu. Sebagian dari jemaat terjatuh akibat terdesak. Ironisnya, aparat keamanan tidak mampu mengentikan kekesaran ini padahal jumlah aparat keamanan lebih besar dari massa yang menyerang[5].

---

[5] http://pormadi.wordpress.com/2010/08/12/kronologis-penyerangan-massa-terhadap-kegiatan-ibadah-je maat-hkbp-bekasi/, Diakses 18 oktober 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan media massa pada hakikatnya ialah mengkonstruksi realitas sosial, dalam pembentukan realitas ini juga seorang wartawan sering memilih realitas mana yang perlu untuk di konstruksi. Media juga cenderung menempatkan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi dan perhatian yang lebih besar ketimbang isu lain. Penyertaan serta pemilihan opini tertentu dari tokoh tertentu juga turut menjadi pertimbangan dalam sebuah proses pembentukan realitas, begitu pula dengan penyertaan opini yang bersumber dari Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si mengenai penyerangan jemaat HKBP. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa isi media massa terdiri atas sistem kode, bahasa atau tanda, keseluruhan hal ini meniadakan kemungkinan atau bahkan musykil untuk berasumsi bahwa suatu kategori acuan dapat dibentuk dimana unsur tertentu mungkin mengartikan hal yang sama persis dalam realitas yang dengan kata lain dalam mengusung sebuah realitas media massa juga mempunyai ideologi tertentu yang sengaja disuguhkan kepada masyarakat dan hal inilah yang sering disebut dengan retak teks.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana arti dan makna opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si, di Majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 tentang fenomena konflik warga Ceketing Bekasi dengan jema'at HKBP dalam perspektif semiotika Halliday?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami arti dan makna opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si, M.Si Di Majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 tentang fenomena konflik warga Ceketing Bekasi jema'at HKBP dalam perspektif semiotika Halliday.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan semoga dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dapat menambah wacana akademik tentang pesan dakwah yang diaplikasikan dalam media massa, serta analisis semiotik berbasis tanda pada linguistik.
2. Secara praktis, sebagai bahan informasi dan masukan bagi berbagai pihak, khususnya bagi pemerhati isi pesan dakwah di media, pesan dakwah di media massa dalam kajian analisis semiotik.

E. Definisi Konsep

Skripsi ini berjudul “Analisis Semiotik Opini Prof.Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si tentang fenomena konflik warga Ceketing Bekasi jema'at HKBP di majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 perspektif Semiotika Halliday”.

Untuk mengetahui arti dan makna dari setiap istilah di atas dengan skema serta guna menghindari kesalahan di dalam pemahaman, yang peneliti jelaskan di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan PROF. DR. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si Tentang fenomena konflik warga Ceketing Bekasi dengan Jema'at HKBP**

Pengertian opini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni pendapat, pikiran, atau pendirian.[6]

Opini dapat pula dinyatakan melalui perilaku, bahasa tubuh, raut muka, simbol-simbol tertulis, pakaian yang dikenakan, dan oleh tanda-tanda lain yang tak terbilang jumlahnya, melalui referensi, nilai-nilai, pandangan, sikap, dan kesetiaan.[7]

Jadi secara ringkas dapat dikatakan opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si tentang fenomena konflik warga Ceketing Bekasi dengan jemaat HKBP adalah pendapat Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si dinyatakan melalui bahasa serta simbol-simbol mengenai sekelompok massa yang mendesak, memprovokasi, bahkan menyerang agar ibadah jemaat HKBP dihentikan.

2. **Analisis Semiotik**

Menurut ***Primiger*** (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvesi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[8] (Eco, 1979:16). tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar

---

[6] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php, Diakses tanggal 18 Desember 2010.

[7] http://id.wikipedia.org/wiki/Opini_publik, diakses tanggal 18 Desember 2010.

[8] Kryantono Rahmat, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006), h. 261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.[9]

Analisis semiotik sendiri seringkali digunakan untuk mengetahui retak teks. Cara pandang itu akhrinya digunakan untuk menentukan fakta mana yang harus ditampilkan kepada khalayak, bagian mana saja dari berita yang perlu ditonjolkan (dengan cara memberikan porsi pemberitaan yang lebih untuk suatu berita) dan dihilangkan, serta akan dibawa kemana berita tersebut.

Semiotik, ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zeust sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda, karena itu tanda tidaklah terbatas pada sebuah benda.

Tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di sana ada sistem, artinya sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan signifier, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang signified, bidang petanda atau konsep atau juga makna. Aspek kedua terkandung pada aspek pertama, jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama atau terletak pada *level of content* (tingkatan isi atau gagasan) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan, sedangkan penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai

[9] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud dan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna dan objek lainnya sehingga hubungan antar keduanya melahirkan makna.

Sementara itu, semiologi Halliday berpusat medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*) bisa diurai dari kata-kata yang dirangkai dalam isi berita, frase ataupun kalimat yang kemudian membentuk cara pemberitaan sebuah opini.

Dalam hal ini peneliti mengkaji dari kata-kata yang dirangkai dalam isi berita, frase ataupun kalimat yang kemudian membentuk cara pemberitaaan sebuah pendapat Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan PROF. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si yangh dinyatakan melalui simbol-simbol tertulis dan oleh tanda-tanda lain yang tak terbilang jumlahnya melalui referensi, nilai-nilai, pandangan, dan sikap ketika mengangkat fenomena tragedi penyerangan jema'at HKBP yang peneliti fokuskan pada majalah edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010.

F. Sistematika Pembahasan

Sstematika dalam penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut

BAB I : Bab ini terdiri 6 sub bab. Pada tahap pertama peneliti akan mengungkapkan latar belakang masalah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini, setelah mengungkapkan permasalahan yang mendasari penelitian ini, maka peneliti menentukan rumusan masalah agar memudahkan peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini, menetapkan tujuan penelitian, memaparkan manfaat penelitian, serta definisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep (peneliti menjelaskan tentang konsep opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si tentang fenomena konflik warga Ceketing Bekasi dengan jema'at HKBP dan analisis semiotik agar peneliti bisa menetapkan fokus dalam penelitian ini), dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka (pada tahap ini peneliti mengkaji tentang tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi realitas media massa, konsep semiotik, aspek-aspek semiotik, teknik semiotik, efek semiotik, konsep semiotik menurut Halliday), kerangka teoritik (peneliti lebih lanjut mengkaji tentang teori referensial dan kontekstual), untuk perbandingan metode penelitian maka peneliti juga menyertakan Penelitian dahulu yang relavan.

Bab III : Bab ini berisi tentang Metode Penelitian, Pendekatan, dan Jenis Penelitian, Unit Analisis, Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV : Bab ini berisi tentang penyajian analisis data, yang terdiri dari sub bab deskrpsi obyek penelitian (deskripsi ini berupa sejarah singkat dan profil pembaca Aula; visi, misi, dan kebijakan redaksional Aula, *job description*), penyajian data (peneliti men-*display* opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si di majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 tentang fenomena konflik warga Ceketing Bekasi dengan jema'at HKBP di majalah Aula dengan format foto *file format* JPEG atau *word document*), dalam analisis data (medan wacana/ *field of discourse*, pelibat wacana/ *tenor of discourse*, dan sarana wacana atau *mode of discourse*) sedangkan pada tahap berikut peneliti menyajikan pembahasan yang pada poin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama peneliti akan menyajikan temuan penelitian (peneliti membandingkan opini yang dinyatakan oleh Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si yang disajikan majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010yang tersedia sesuai dengan contoh analisis semiotik model Halliday pada buku *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* karangan Alex Sobur) dan konfirmasi temuan dari data (pada tahap ini peneliti mengkonfirmasikan temuan dalam penelitian dengan teori referensial dan kontekstual).

BAB V : Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran tentang penelitian yang telah peneliti lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

Pada sub bab kajian pustaka ini peneliti akan mengkaji berdasarkan data-data kepustakaan atau buku-buku yang berkaitan dengan analisis semiotik mengenai pesan dakwah serta sistem semiotika linguistik M.A.K. Halliday yang telah peneliti temukan, namun untuk mengawali kajian ini, sebagaimana pada umumnya penelitian tentang tanda yang mengacu pada pandangan para strukturalis atau positivis maupun kontrsuksionios, peneliti tetap menyertakan pandangan Peter Berger dan Thomas L. Luckman mengenai konstruksi sosial yang mendasari kajian mengenai tanda yang terdapat pada teks, serta gambar. Selanjutnya peneliti akan menyajikan beberapa kajian mengenai semiotika *ala* Piercean yang menjadi pengembangan model semiotika M.A.K. Halliday dan penjelasan peneliti tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pesan dakwah dan semiotika M.A.K. Halliday. Berikut paparan peneliti tentang kajian pustaka tersebut.

1. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah

Dalam proses komunikasi "Pesan" itu dibagi menjadi dua, pertama pesan dengan kode verbal dan yang kedua adalah pesan dengan kode non verbal. Karena yang dibahas disini adalah pesan ceramah, tentu yang dimaksud adalah pesan dengan kode verbal, walaupun kode non verbal juga digunakan, misalnya gerak-gerik tubuh ketika berceramah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan dengan kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, yaitu seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur, sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.[10] Di dalam opini, pesan yang disampaikan adalah seperangkat gagasan, ide, atau konsep dengan menggunakan media cetak (bahasa tulis).

2. Sumber-Sumber Pesan Dakwah

Sumber pesan ceramah dibagi menjadi dua, pertama sumber primer yaitu Al-Quran dan Hadith yang kedua sumber skunder yaitu sumber selain dua sumber tadi, seperti cerita atau sejarah para sahabat Nabi, para Tabi'in pahlawan ataupun orang-orang 'alim dan tokoh-tokoh lainnya. Sebagai sumber utama (primer) Al-Quran dan Hadist, digunakan bukan sembarang digunakan. Artinya ada sebagian ayat yang memang tidak cocok dengan kondisi suatu tempat. Ayat Al-Quran dan hadith memiliki varian arah. Misalnya ada ayat yang sangat keras terhadap orang-orang kafir, dan ada juga yang sangat lunak terhadap mereka.[11] Oleh karena itu, menggunakan kedua sumber tersebut, harus sesuai dengan konteks dimana kita berbicara.

Sumber kedua adalah sumber-sumber inspiratif. Yaitu sumber-sumber dari sejarah yang telah dilalui oleh umat manusia. Misalnya cerita para tokoh-tokoh dalam Islam, maupun tokoh-tokoh Dunia lainnya. Sumber-sumber ini memberikan kita inspirasi dan sekaligus inovasi untuk dijadikan pijakan kita ke depan.

---

[10] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), h. 99
[11] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 396

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pembuat opini bublik (dakwah bil-Qolam) sering menggunakan kedua sumber tersebut bersamaan. Artinya biasanya mereka mengutip suatu ayat atau hadith lalu disesuaikan dengan konteks kekinian dan kedisinian (membumikan Al-Quran). Dengan cara seperti inilah, pesan dakwah bisa dengan mudah diterima oleh pembaca.

3. Materi Pesan Dakwah

Materi dakwah atau pesan dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, *pertama*; tentang keimanan (agidah), dibidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada pasa masalah-masalah yang wajib di-imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan) dan sebagainya. *kedua;* keislaman (syariah), syariah dalam Islam berhubungan dengan erat amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semuaperaturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia (QS 52:58) dan *ketiga;* budi pekerti (akhlaqul-karimah). Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (dalam materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang, meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan msalah keimana dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah saw, sendiri pernah bersabda yang artinya : “aku diutus di dunia ini hanya untuk menyempurnakan akhlak”. (al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits)[12]. Selain dari tiga di atas, dakwah- sebagai ide dan gerakan yang menekankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* – dapat memasuki wilayah spektrum kegiatan manusia yang sangat luas dan kompleks seperti bidang kebudayaan dan politik. Artinya Dakwah dituntut untuk mampu memberikan solusi setiap permasalah umat dan bangsa di negeri ini, seperti maraknya budaya KKN, politik kartel dan politik oligarkhi.

Hamdan Daulay,mengatakan bahwa materi dakwah (pesan dakwah), harus mampu menjadi pemersatu bangsa, penyejuk umat dengan cara membuka ruang dialog yang seluas luasnya demi terbinanya kerukunan umat beragama. Namun perlu dicatat, bahwa pembicaraan mengenai dialog antara agama tampaknya hanya bisa dimulai dengan menggadaikan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Oleh karena itu, menurut Mukti Ali, yang diharapkan agama bukanlah sebagaimana agama sebagai suatu sistem substansial dengan ajaran, doktrin dengan kewajiban-kewajibannya melihat persamaan dan perbedaannya dengan agama lain. Tetapi bagaimana agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok lain.[13]

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Hamdan, A. Byusiri Harist dalam buku "Dakwah Kontekstual" mengatakan bahwa ajaran Islam harus mampu memberikan kenyamanan dan kedamaian semua pihak. Kata Islam

---

[12] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 2003), h. 60-63

[13] Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: LESFI, 2001), h. 30-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung makna keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Dari sinilah lahir Islam bermata hati *Rahmatan lil- Alamin*.[14]

Ada beberapa ciri pesan dakwah yang berbasis *rahmatan lil-Alamin*, pertama; punya nilai toleransi (*Iktimal, Tasamuh*), dalam arti bahasa; sama-sama berlaku baik, lemah lembut, saling memaafkan (toleransi).[15] *Tasamauh* (toleran) dalam komunikasi kemanusiaan dapat dibagi menjadi dua; pertama *tasamuh* antara sesama muslim seperti; saling tolong-menolong, saling harga-mengahargai, saling sayang-menyayangi. Kedua *tasamuh* terhadap non-muslim. Saling menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan selaku sesama anggota masyarakat dalam suatu negara.[16]

Ciri kedua dari pesan dakwah berbasis *Rahmatan lil-'Alamin;* punya nilai *al-Tawasuth* dan *al-Iqtisad* (menengahi dan moderat), yaitu pola mengambil jalan tengah bagi kedua kutub pemikiran yang ekstrim (*tataruf*): misalnya antara *Qodariyyah* (*free-willism*) di satu sisi dengan dengan *Jabbariyah* (*fatalism*) di sisi yang lain; *skriptualisme-ortodoks salaf* dan *rasionalisme Mu'tazilah,* dan ; antara *Sufisme Salafi* dan *Sufisme falsafi*. Pengambilan jalan tengah bagi kedua ekstrimitas itu juga disertai dengan sikap *al-Iqtisad* (moderat) yang tetap memberikan ruang dialog bagi pemikiran yang berbeda.[17]

Ciri yang terakhir pesan dakwah berbasis *rahmatan lil-Alamin*; punya nilai *al-Tawazun*. Corak ini dibangun terutama dalam dimensi sosial-

---

[14] A. Busyiri Harits, *Dakwah Kontekstual, Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h. 265

[15] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 178

[16] Munzir Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 142

[17] Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama-ah* (Surabaya: Khalista, 2010), h. 60-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik. Dengan ungkapan yang lain, melalui prinsip *tawazun* ini, Sunnisme ingin mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Bukti dari pengembangan corak *al- Tawazun* ini antara lain dapat disaksikan dari dinamika historis pemikiran-pemikiran al-Ash'ari dan al-Ghazali. Jika Sunnisme al-Ash'ari lahir di tengah-tengah dominasi ekstrimitas *rasionalisme Mu'tazilah* dan *skriptualisme Salafiyah*, maka Sunnisme di era al-Ghazali menghadapi gelombang besar *ekstrimisme kaum filosofi Shi'ah* dan *Bathiniyyah.*[18] Tiga paradigma diatas merupakan pijakan dasar dalam penyampaian pesan berbasis *Rahmatan lil-Alamin*.

4. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial atau bangunan sosial tertentu yang sering terlihat meski hal itu hanya secara tersirat, selalu menjadi landasan bagi media massa ketika menampilkan produk jurnalistiknya, baik itu berita, wacana, karikatur maupun opini. Apapun konstruksi yang dibangun baik itu nilai ekonomis, politik, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan menjadi sah-sah saja; hal ini menandakan cerminan independensi pers itu sendiri. Yang menjadi permasalahan atas konstruksi sosial yang disajikan oleh media massa justru tertuju pada independensi itu sendiri, *cover both side* yang merupakan teknik nyata dari konstruksi sosial serta menjadi landasan bagi independensi itu sendiri

Konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi subtansi kelemahan dan melengkapi *"konstruksi sosial atas realitas"*, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada

[18] Ibid., Achmad Muhibbin Zuhri, h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunggulan"*konstruksi sosial media massa*", dalam kajian semiotika komunikasi konstruksi sosial yang ada dalam media massa terbangun dari kata-kata dan tanda-tanda. Kondisi tersebut mengakibatkan para pembaca harus benar-benar jeli dalam menyikapi sebuah berita atau apapun yang dihasilkan oleh media massa.

Proses simultan dalam konstruksi sosial tidak bekerja secara tiba-tiba namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahapan penting, yaitu: [19]

a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Dalam penyiapan konstuksi sosial ada dua hal penting yaitu:[20]

1) Kelebihan media massa kepada kapitalisme, sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa,[21] pesan maupun informasi yang disampaikan oleh media massa melalui produksi jurnalisitknya tidak lagi menjadi perwujudan atas realita yang terjadi dilapangan akan tetapi diselingi dari pesanan dari pemilik modal, kerangka ini kemudian menjadi suatu kelaziman ketika media massa mempersiapkan sebuah konstruksi produk jurnalistik. Taruhlah contoh beberapa media kini menyebarkan pesan serta informasi dalam kemasan produk sari perusahaan, tayangan Usaha Anda di SCTV, B-News di Metro TV yang

[19] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 206.

[20] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Massa: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 203.

[21] *Opcit*., h. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan contoh konkrit mengenai ruang khusus di media massa bagi perusahaan untuk menampilkan teknik advetorial maupun *company profile* demi pembetukan *corporate image*. Kerangka konseptualisasi pada persiapan tahap ini mengatakan bahwasannya media massa telah melakukan suatu tindakan realitas tersunting. Dalam pandangan peniliti, media massa seperti diatas, masuk pada ketegori media partisipan dan pragmatis. Dalam bahasanya Anthonio Gramsky: Media tradisionalis. Media yang menjadi corong penguasa.

2) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepeda kepentingan umum dalam arti sesungguhnya merupakan idealisme awal dari pers maupun jurnalistik yang menekankan fungsi kontrol terhadap penguasa maupun kepada masyarakat itu sendiri agar tetap menjaga nilai serta norma yang berlaku, dalam kerangka konseptualisasi maka hal ini digolongkan dalam realitas tertunda. Media massa yang berpihak pada kepentingan umum dengan idealismenya, sebagai pengontor penguasa, maka media tersebut merupakan media oposan. Media organik (sekali lagi, kalau meminjam istilahnya Anthonio Gramsky). Ciri-cirinya lebih progfresif, kritis terhadap realitas.

b. Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep kongkrit dari strategi sebaran media masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Prinsip *real*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

time di sini disematkan ketika media massa yang melakukan produksi jurnalistiknya secara cetak serta menampilkan realitas tertunda, meskipun media elektronik juga mempunyai *real time*. Namun kedua media tersebut memiliki perbedaan dalam prinsip realtime, pada media elektronik (Radio, TV, dan Internet) dan prinsip *real time* memiliki kecenderungan ketika sebuah realitas terjadi di lapangan media elektronik kemudian menyiarkan pada saat itu juga (live news); disisi lain khalayak memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk menyerap informasi ataupun pesan yang disampaikan media massa secara langsung. Karena khalayak lebih suka pada aktualitas berita. Siapa yang mampu menyajikan informasi tercepat, terdepan dan terpercaya dialah yang akan jadi pemenangnya dalam perang merebut rating. Kebaruan berita adalah kunci utamanya. Jangan heran kalau setiap detik selalu up date.

Namun bagi media cetak yang dimaksud dengan *real time* adalah terdiri dari beberapa konsep yaitu, hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian (koran), terbitan mingguan, beberapa mingguan, atau bulanan (tabloid, majalah dan jurnal). Walaupun media cetak mempunyai konsep *real time* yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitasnya menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.[22] pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara khalayak penikmat media

[22] *Ibid*., Burhan Bungin, h. 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memiliki pilihan tertentu dalam menyikapi pesan maupun informasi yang disampaikan oleh media massa. Model satu arah macam diatas, menjadikan khalayak penikmat media menjadi pasif, tidak selektif, objektif dan kritis terhadap semua apa yang disajikan oleh media massa.

c. Pembentukan Konstruksi Realitas Media Massa

Tahap berikut ini setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsa, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat yaitu ada tiga tahap:[23]

1) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas Media Massa

Pada tahap ini, peneliti membicarakan mengenai pembenaran yang dilakukan oleh khalayak ketika mendapatkan pesan ataupun informasi tertentu dari media massa, hal ini menandakan *pertama*, bahwasannya media massa mempunyai kekuatan dalam membangun kontruk pemikiran maupun tindakan yang dilakukan oleh media massa.

Kedua pemberian otorisasi masyarakat kepada media massa umumnya melalui semua produk jurnaslistiknya yang dikaranekan khalayak mempunyai kesediaan tertentu ketika media massa melakukan tindakan tertentu dalam pembentukan pemikiran; *ketiga* pada konsepsi ini berbicara khalayak memiliki kepasifan dalam mengahadapi semua produk jurnalistik yang dihasilkan oleh media massa sebagai sebab dari perilaku khalayak yang tidak bisa

[23] *Ibid*., Burhan Bungin, h. 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhenti dalam menggantungkan diri kepada media serta meyakini ada satu kesatuan utuh antara dirinya dengan ideologi yang ditawarkan oleh media massa. pada tahap ini, khalayak telah dikendalikan jalan pikirannya sesuai dengan keinginan (ideologi) media massa, tanpa merasa dikendalikan. Dari ini, dapat dipahami, bahwa kebudayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh peran media massa.

2) Pembetukan Konstruksi Citra Media Massa

Pada dasarnya konstruksi citra adalah sebuah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra ini terbentuk dalam dua model:

a) *Good News*, pada model ini lembaga media massa membangun realitas yang terjadi dilapangan melalui kata-kata, kalimat per kalimat hingga koherensi paragraf-paragraf maupun gambar yang mendukung dalam produk jurnalistiknya agar mempunyai citra baik yang sesungguhnya dimata khalayak, meskipun fakta tentang realitas yang terjadi di lapangan itu sendiri tidaklah sebagaimana yang dikontruksikan lembaga media massa dalam produk jurnalistiknya. Produks jurnalistik, tidak ubahnya produks-produks lainnya seperti produks sabun mandi dll. Maka tidak dapat dipungkiri, cara untuk merebut hati permirsa dan pembaca tentunya membutuhkan bumbu-bumbu tersendiri. Diantaran dengan cara memike-up realitas yang boceng, jelek menjadi cantik dan penuh pesona.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Bad News*, model kedua dari pembentukan citara media masa berbicara tentang teknik lembaga media massa dalam membangun realitas yang terjadi dilapangan melalui kata-kata, kalimat perkalimat hingga koherensi paragraf-paragraf maupun gambar yang mendukung dalam produk jurnalistiknya agar mempunyai citra jelek, lebih buruk, dari sesungguhnya yang ada pada obyek pemberitaan itu sendiri. Kalau *Bad News*, kebalikan dari Good News. Kalau good news, faktanya jelek, tapi disajikan sebaik dan sebagus mungkin. *bad news*, fakta dan realitasnya bagus, tapi disajikan dengan jelek. Ini semua tidak lepas pembentukan citra media pada realitas.

Pada tahap akhir ini peneliti ingin memberikan penekanan relatifitas bentukan citra media massa dengan sangat mendalam ketika mengkaji kontrusi sosial, yahng dikarenakan dari semua paparan mengenai pembentukan citra yang dilakukan media massa melalui model *good news* maupun *bad news* sebenarnya tercatat dalam dua kata yakni *flanking* yakni teknik lembaga suatu media massa dalam menyajikan sebuah berita memiliki kesamaan cara pandang dengan yang disajikan oleh lembaga media massa yang lainnya; serta *head on* yakni teknik lembaga suatu media massa dalam menyajikan sebuah berita memiliki diferensiasi cara pandang maupun kekhasan tertentu dengan sajian berita yang berasal dari lembaga media massa yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Esensi Tanda Dalam Studi Ilmu komunikasi

Menurut ***Primiger*** (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Simiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvesi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[24] (Eco, 1979:16). tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.[25]

Analisis semiotik sendiri seringkali digunakan untuk mengetahui retak teks. Cara pandang itu akhrinya digunakan untuk menentukan fakta mana yang harus ditampilkan kepada khalayak, bagian mana saja dari berita yang perlu ditonjolkan (dengan cara memberikan porsi pemberitaan yang lebih untuk suatu berita) dan dihilangkan, serta akan dibawa kemana berita tersebut.

Semiotik ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zeust sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda, karena itu tanda tidaklah terbatas pada sebuah benda.

Tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang dipisahkan, seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di sana ada sistem, artinya sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang *signified*, bidang petanda atau konsep

[24] Kryantono Rahmat, *Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006), h. 261
[25] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau juga makna. Aspek kedua terkandung pada aspek pertama, jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama atau terletak pada *level of content* (tingkatan isi atau gagasan) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan, sedangkan penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud dan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna dan objek lainnya sehingga hubungan antar keduanya melahirkan makna.

Tabel 3.1
Perbedaan Isyarat, Tanda dan Simbol

NO	Isyarat	Tanda	Lambang/ Simbol
01	Diberitahukan oleh subyek kepada obyek (subyek aktif)	Subyek diberitahukan oleh obyek (subyek pasif)	Subyek dituntun Memahami obyek (subyek aktif)
02	Mempunyai satu arti	Hanya memuat dua arti	Mempunyai lebih banyak arti (sedikitnya dua arti)
03	Diberitahukan oleh subyek secara langsung (berlaku satu kali)	Subyek diberitahukan obyek terus menerus (berlaku secara tetap)	Subyek dituntun memahami obyek secara terus menerus (berlaku secara tetap)
04	Abstrak	Dikenal diketahui oleh manusia dan binatang setelah diajarkan berulang- ulang.	Hanya manusia yang memahaminya.
05	Yang dipakai untuk isyarat tidak ada hubungan khusus dengan yang disyaratkan	Yang dipakai untuk tanda selalu punya hubungan khusus dengan yang ditandai.	Yang dipakai untuk lambang/ simbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang dilambangkan.
06	Diciptakan manusia untuk manusia dan binatang.	Diciptakan manusia, alam dan binatang untuk manusia dan binatang	Diciptakan manusia untuk manusia.

Sumber : Budiono Herusatoto, 2000. "*Simbolisme Dalam Budaya Jawa*" dalam Alex Sabur, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda karya, h. 160-161.

Jadi isyarat adalah suatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subyek kepada obyek. Artinya, subyek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahu oleh subyek kepada obyek yang diberi isyarat agar obyek mengetahuinya pada saat itu juga, isyarat tidak dapat ditangguhkan pemakaiannya dan berlaku pada saat dikeluarkan oleh subyek. Adapun bentuk-bentuk isyarat berupa: gerak tubuh atau anggota badan, suara-suara, bunyi-bunyian, sinar dan asap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanda itu sendiri berarti suatu hal atau keadaan yang menerangkan obyek kepada subyek, menunjuk sesuatu yang riil (benda), kejadian atau tindakan. Adapun bentuk-bentuk tanda berupa : benda-benda seperti tugu-tugu, jarak jalan, tanda-tanda lalu lintas, tanda pangkat dan jabatan, tanda-tanda baca dan tanda tangan. Sedangkan tanda-tanda yang merupakan keadaan berupa munculnya awan hitam pada siang hari tanda akan turun hujan, adanya asap tanda ada api, munculnya kilat tanda akan ada guntur.

Sementara simbol atau lambang ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subyek kepada obyek yang ada berupa: iklan partai, palang merah, salib, bulan bintang, simbol matematika dan logika.

Dalam kajian semiotika ada 2 dua pakar terkenal yang membicarakan tentang semiotika itu sendiri, yang pertama ialah Charles Sanders Pierce (1839 - 1914) ahli filsafat dan logika dan kedua ialah Ferdinand De Saussure (1857-1913) seorang ahli linguistik umum.

Konsep semiotika *ala* Pierce mengenai semiotika sebagai sinonim logika yang mengajarkan manusia untuk melakukan nalar melalui tanda-tanda, analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan dengan mengikuti sifat obyeknya, kenyataan serta keberadaan memiliki keterkaitan dengan obyek individual, ketika kita menyebutkan tanda sebuah indeks, obyek denotatif sebagai akibat dan suatu kebiasaan menginterpretasikan seseuatu ketika akan menyebut tanda tentang sebuah simbol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam wawasan Pierce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Hubungan butir-butir tersebut oleh Pierce digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Hubungan Ikon, Indeks dan Simbol

Signs : { icons / Index (Indices) / Symbols

Sumber : Alex Sabur, 2003, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) h. 158

Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut obyek acuan tersebut tidak hadir. Pada umumnya tanda seru dalam sbuah kalimat merupakan ikon dari penegasan sebuah kalimat. Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang bersifat tetapdalam hal ini tanda seru di wakili dengan "**!**". Sedangkan simbol dalam pandangan Pierce adalah istilah sehari-hari yang lazim disebut kata (*Word*), nama (*Name*), dan label (*Label*).[26] Untuk mengetahui lebih jelas tentang perbedaan ikon indeks dari simbol dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 3.2
Perbedaan Ikon / indeks / simbol

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan Contoh Proses	Persamaan (kesamaan) gambar- gambar, patung-patung tokoh besar, foto Reagen dapat Dilihat	Hubungan sebab akibat asap/ api, gejala/ penyakit, bercak merah campak dapat diperkirakan	Konvensi kata-kata isyarat harus dipe1ajari

Sumber : Alex Sobur, 2003, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 34

[26] Ibid, Alex Sobur, h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila, ketiga elemen makna ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Gambar 2.3
Elemen Makna Pierce

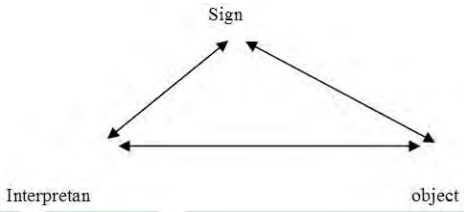

Sumber : Alex Sobur, 2006, *Ana1isis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 115

Menurut Pierce salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan obyek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang dirujuk oleh tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada pada benak seseorang tentang obyek yang dirujuk sebuah tanda.

6. Semiologi Halliday

Para ahli semiotika yang mengungkapkan bahwasannya realitas yang disajikan oleh media massa melalui bahasa maupun isi bahasa seringkali hanyalah sekedar realitas bentukan semata sebagai akibat adanya ‘kekerasan simbolik’ yang kemudian dapat diurai melalui kerangka *signifier* maupun *signified*.

Semiotika sosial ala Halliday memandang sebuah realitas dapat dituangkan kedalam bahasa yang kemudian dituangkan dalam teks maupun ujaran, memiliki tiga pendekatan dalam menguraikan kekerasan simbolik yang terjadi dalam pembentukan sebuah realitas. *Pertama* bahasa sebagai realitas atau yang mengartikan bahasa sebagai fenomena pengalaman logis, psikis, atau fenomena filosofis penuturnya didalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks sosial dan konteks kultural tertentu. *Kedua* bahasa juga turut menjadi realitas sosial bahasa merupakan fenomena sosial yang digunakan masyarakat penuturnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi didalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu; sedangkan yang *ketiga* bahasa sebagai realitas semiotik mengartikan bahwasannya bahasa merupakan simbol yang merealisasikan realitas dan realitas sosial diatas dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu.[27] Bahasa, tanda, simbol atau apapun namanya yang menjadi alat komunikasi tidak berdiri sendiri dan bersifat netral. Artinya pemakaian bahasa atau diksi dalam sebuah opini, sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman hidup, faktor geografis, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, agama, sistem politik, kebiasaan dan budaya yang berlaku; hal ini juga menandakan adanya satu kesatuan bahasa yang digunakan oleh individu ataupun masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah dengan struktur sosial yang berlaku.

Berbagai tulisan Halliday selalu menegaskan bahwa bahasa adalah produk proses sosial, seorang anak yang belajar bahasa dalam waktu yang sama belajar sesuatu yang lain melalui bahasa, yakni membangun gambaran realitas di sekitar dan di dalamnya. Tidak ada fenomena bahasa yang vakum sosial, tetapi ia selalu berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial. Taruhlah contoh, kata '*jancuk'* yang berasal dari kata '*diancuk'* yang artinya disetubuhi atau '*misuh'* (perkataan kotor) di Surabaya lebih cenderung digunakan sebagai sarana keakbraban contoh: "*yo'opo kabare cuk*?" (bagaimana kabarmu, cuk?). Kata "cuk" disini, tidak jauh beda

[27] Riyadi Santoso, *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa* (Surabaya, JP Press dan Pustaka Eureka, 2003), h. 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata sapaan ‘bro’ yang diambil dari kata Inggris *brother* artinya saudara. Dalam komunikasi, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya yang bersifat intersubjektif itu, masing-masing partisipan akan menafsirkan teks yang ada. Dengan demikian, makna akan selalu bersifat ganda. Hal ini bisa dilihat di Jawa Tengah yang memaknai kata ‘*jancuk*’ atau ‘*misuh*’ sebagai sarana mencari musuh.

Prores sosial yang dinyatakan Halliday sebagai sistem sosio-kultural dalam masyarakat dibagi menjadi sumber sistem makna (*meaning system resource*) dan sistem bahasa merupakan bidang pengungkapannya (*semiotic resource*).[28] Jika dikaitkan dengan letak geografis, orang yang berada di dataran rendah khususnya daerah pesisir pantai cenderung mengintonasikan kata maupun kalimat dengan tinggi. Untuk pelafalan kata ataupun kalimat dengan intonasi tinggi, beberapa kajian menyatakan bahwasannya orang pesisir lebih sering berkomunikasi di dekat yang cenderung berisik. Kondisi tepi pantai inilah yang kemudian memaksa individu-individu pesisir pantai melafalkan kata maupun kalimat dengan nada tinggi agar mudah didengar oleh lawan bicaranya.

Formulasi bahasa sebagai semiotik sosial berarti menafsirkan bahasa dalam konteks sosio-kultural tempat kebudayaan itu ditafsirkan dalam terminologis semiotis sebagai sebuah sistem informasi. Dalam level yang amat konkret, bahasa itu tidak berisi kalimat-kalimat, tetapi bahasa itu berisi teks atau wacana, yakni pertukaran makna (*exchange of meaning*)

[28] *Ibid*., Riyadi Santoso, h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konteks interpersonal. Mengkaji bahasa hakikatnya mengkaji teks atau wacana.

Konteks tuturan itu sebuah konstruk semiotis yang memiliki sebuah bentuk yang memungkinkan partisipan memprediksikan fitur-fitur register yang berlaku untuk memahami orang lain. Melalui tindakan pemaknaan (*act of meaning*) sehari-hari, masyarakat memerankan struktur sosial, menegaskan status dan peran yang dimilikinya, serta menetapkan dan mentransmisikan sistem nilai dan pengetahuan yang dibagi.

Kajian bahasa sebagai semiotik sosial dalam pandangan Halliday (1977:13 41; 1978:108 126) mencakup sub-sub kajian agar dapat mengidentifikasi realitas, realitas sosial dan realitas semiotik: teks, trilogi konteks situasi (yang terdiri dari medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana), register, kode, sistem lingual (yang mencakup komponen ideasional, interpersonal, dan tekstual), serta struktur sosial.[29]

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka keseluruhan kerangka semiotika sosial Halliday ini akan peneliti gunakan secara berurutan dengan implikasi teori sebagaimana fakta yang ada dalam opini tersebut, secara sederhana peneliti akan deskripsikan sebagaimana gambar dibawah ini.

[29] *Ibid*., Riyadi Santoso, h. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar
Kerangka Berpikir tentang Opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan PROF. Dr. KH. Ali Maschan Moesa Tentang Fenomena Konflik Warga Ciketing Asem Bekasi Dengan Jema'at HKBP Dalam Kerangka Semiotika Halliday

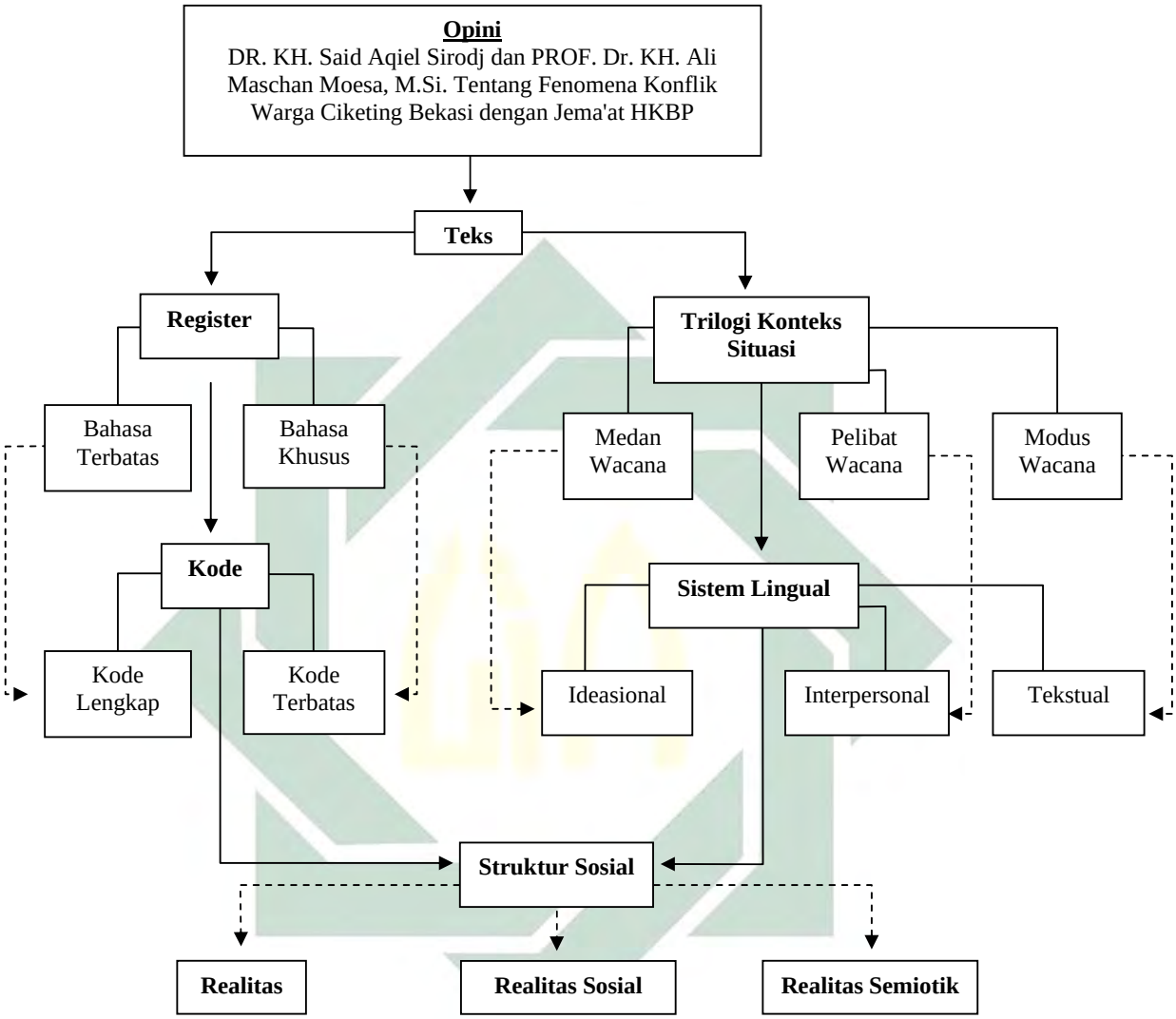

Ket:
→ : Urutan Konsep
—— : Komponen Materi.
- - - → : Materi yang digunakan untuk mengidentifikasi.

Dari berbagai elemen yang ada pada semiotika Halliday, maka ada beberapa elemen yang harus diperhatikan dengan cermat, agar peneliti mampu memahami tanda-tanda yang ada dalam opini DR. KH. Said Aqiel Sirodj dan PROF. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. tentang fenomena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik warga ciketing bekasi dengan jema'at HKBP, berikut ulasan peneliti mengenai elemen semiotika Halliday:

a. Teks

Dalam pandangan Halliday, teks dimaknai secara dinamis. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday & Hasan, 1992:13). Teks adalah contoh interaksi lingual tempat masyarakat secara aktual menggunakan bahasa; apa saja yang dikatakan atau ditulis; dalam konteks yang operasional (*operational context*) yang dibedakan dari konteks kutipan (*a citational context*), seperti kata-kata yang didaftar dalam kamus (Halliday, 1978:109). Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata.

Kedinamisan makna teks dapat memberi ruang yang luas pada makna-makna baru sesuai tuntutan konteks situasi.[30] Contoh: *nanti malam saya akan melakukan operasi*. Teks ini akan mempunyai makna yang berbeda jauh sekali apabila dikatakan oleh pelibat wacana yang bebeda. Kata ‘operasi’ bila ungkapkan oleh seorang polisi tentunya akan beda dengan yang dikatakan oleh seorang penjahat atau dokter. Teks yang peneliti sebutkan sebagai ‘operasi’ jika digunakan oleh polisi tentunya berkaitan dengan hal-hal penegakan hukum yang berlaku, lain halnya ketika seorang penjahat menggunakan kata ‘operasi’ tersebut, maka akan cenderung pada pelaksanaan kegiatan

[30] Konteks situasi sebagaimana disebutkan oleh Halliday diatas ada tiga: medan wacana, pelibat wacana dan modus wacana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriminal yang telah direncanakan. Begitu pula dengan dokter yang menggunakan 'operasi' sebagai kata tindakan untuk membedah tubuh seorang pasien agar bisa mengangkat penyakit atau memperbaiki tubuh pasien yang mengalami kerusakan, hal ini selain karena 'operasi' sendiri memiliki arti tindakan pembedahan suatu bagian tubuh; pelaksanaan suatu rencana yang dikembangkan; 3 tindakan atau gerakan secara militer[31] juga menurut Halliday teks atau bahasa yang hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi yang dibangun dari beberapa kata merupakan suatu pilihan semantis (*semantic choice*) dalam konteks sosial tertentu. Terkait dengan teks, Halliday memberikan beberapa penjelasan berikut.

Pertama, teks adalah unit semantis Menurut Halliday (1978:135), kualitas tekstur tidak didefinisikan dari ukuran. Teks adalah sebuah konsep semantis. Meskipun terdapat pengertian sebagai sesuatu di atas kalimat (*super-sentence*), sesuatu yang lebih besar daripada kalimat, dalam pandangan Halliday hal itu secara esensial, salah tunjuk pada kualitas teks. Kita tidak dapat merumuskan bahwa teks itu lebih pendek atau lebih panjang daripada kalimat atau klausa. Dan teks tidak bisa ditentukan oleh panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, kalimat atau paragraf yang dimiliki suatu teks (kumpulan kata, kalimat, dan pragraf) suatu teks bisa hanya berupa satu kata, satu kelompok kata, satu kalimat, satu paragraf, tetapi juga bisa mencapai satu buku. Yang terpenting ialah bahwa unit bahasa itu berada dalam konteks dan

[31] M. Dahlan, Y. Al-Barry, dan L. Lyla Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah: Seri Intelektual* (Surabaya: Arkola, 2003), h. 569-570.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawakan suatu fungsi pesan tentu. Contoh; huruf "S" dengan tanda silang, dan ditempatkan dipinggir jalan raya. Huruf "S" tersebut merupakan teks. Sedangkan jalan raya adalah konteks. Jadi, walaupun hanya sebuah huruf (huruf S silang tengah dan ada di pinggir jalan raya) itu sudah termasuk dalam kategori teks. Setiap pengendara dilarang stop di tempat itu. Dan apabila tetap melanggar, maka akan melanggar rambu lalu lintas. Beda kemudian, apabila huruf S tersebut tidak lagi terpampang di pinggir jalan raya, misalnya sudah ada di tong sampah. Maka huruf S yang disilang itu, tidak lagi dikatakan sebagai teks. Karena tidak lagi terpasang di pinggir jalan raya sebagaimana mestinya. Karena konteksnya bukan lagi di pinggir jalan raya, tapi di tong sampah. Kalimat-kalimat atau klausa, merupakan wadah pengejawantahan teks, karena kalimat bukanlah teks. Kalau saya meminjam bahasanya Roland Barthes, "teks" merupakan "mitologi", sementara Althusser mengistilahkan dengan "ideologi."[32]

Kedua, teks dapat memproyeksikan makna kepada level yang lebih tinggi. Menurut Halliday (1978:138), sebuah teks selain dapat direalisasikan dalam level-level sistem lingual yang lebih rendah seperti sistem *leksikogramatis* dan *fonologis* juga merupakan realisasi dari level yang lebih tinggi dari interpretasi, kesastraan, sosiologis, psikoanalitis, dan sebagainya yang dimiliki oleh teks itu. teks yang berlevel lebih rendah (denotative) itu memiliki kekuatan untuk

[32] Richard Harland, *Superstrukturalisme: Pengantar Komprehensif Kepada Semiotika, Stukturalisme, dan Postrukturalime* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memproyeksikan makna pada level yang lebih tinggi(konotatif), yang oleh Halliday diberi istilah latar depan (*foregrounded*).

Ketiga, teks adalah proses sosiosemantis**.** Halliday (1978:139) berpendapat bahwa dalam arti yang sangat umum sebuah teks merupakan sebuah peristiwa sosiologis, sebuah perjumpaan semiotis melalui makna-makna yang berupa sistem sosial yang sedang saling dipertukarkan. Anggota masyarakat yakni individu-individu adalah seorang pemakna (*meaner*). Sistem sosial punya peran besar dalam pemaknaan teks. Menurut Alvin L. Bertrand unsur-unsur sosial sebagai berikut; kepercayaan atau keyakinan (pengetahuan), perasaan (sentimen), norma, kedudukan atau peranan, tingkatan atau pangkat (rank), kekuasaan atau pengaruh (power), sanksi, sarana atau fasilitas, dan tekanan ketegangan (stress strain).[33]

Fitur esensial sebuah teks adalah adanya interaksi. Dalam pertukaran makna itu terjadi perjuangan semantis (*semantic contest*) antara individu-individu yang terlibat. Karena sifatnya yang perjuangan itu, makna akan selalu bersifat ganda, tidak ada makna yang bersifat tunggal begitu saja. Dengan demikian, Sebuah teks selalu berwajah ganda. Ketika kita berpikir sebuah makna dan menarik kesimpulan dari sebuah makna tersebut, seringkali disaat itulah teks

[33] http://www.scribd.com/doc/39542576/unsur-sistem-sosial, diakses tanggal 1 Januari, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menorehkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah kita ambil.[34]

Keempat, situasi adalah faktor penentu teks. Menurut Halliday (1978:141), makna diciptakan oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh anggota-anggota masyarakat dalam bentuk teks. Dari ini, dapat dipahami bahwa makna teks selalu situasional. Sebagaimana bagi orang Jawa, warna daun itu hijau, namun lain halnya bagi orang Madura, warna daun itu biru. Apakah kemudian salah, apabila orang Madura mengatakan bahwa warna daun itu biru? Dalam kaca mata Halliday, hal yang demikian tidak salah, karena situasi selalu membentuk dan makna teks.

b. Konteks Situasi

Situasi adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Dalam pandangan Halliday (1978:110), Kategori analisis konteks situasi sebagaimana dalam kerangka analisis semiotika Halliday yakni medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan mode wacana (*mode of discourse*)[35].

Halliday, seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis semiotik untuk studi isi berita (teks), dalam artian kata-kata yang dirangkai dalam isi berita, frase ataupun kalimat yang kemudian

[34] Muhammad Al-Fayadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 78.

[35] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk cara pemberitaaan sebuah opini yang dalam hal ini dinyatakan oleh Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP menurut Halliday, semitoika yang *pertama* mengulas masalah makna (*the problem of meaning*) atau bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan?. *Kedua* masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memeperoleh sesuatu melalui pembicaraaan?, dan yang *ketiga* ialah masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

1) Medan Wacana

Medan wacana (*field of discourse*) merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. yang kemudian peneliti akan melakukan perbandingan opini Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan PROF. Dr. KH. Ali Maschan Moesa sehingga peneliti bisa mendapatkan masalah makna (*the problem of meaning*) atau bagaimana orang memahami pesan, Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan.

Untuk menganalisis medan wacana (*field discourse*), kita dapat mengajukan pertanyaan *what is going on* (apa yang sedang terjadi), yang mencakup tiga hal, yakni *ranah pengalaman*, *tujuan jangka pendek*, dan *tujuan jangka panjang*. Ranah pengalaman merujuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada *ketransitifan* yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh proses, partisipan, dan keadaan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan itu bersifat amat kongkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan tersebut bersifat lebih abstrak.

Dalam hal ini peneliti akan mengambil perbandingan secara kias dari bentuk pelaksanaan medan wacana secara teknis yang telah dicontohkan ulama terdahulu, dakwah sunan Sunan Kalijaga yang tetap memperbolehkan masyarakat Jawa menggunakan kembang setaman serta kemenyan sebagai wewangian, meskipun kala itu ada sebagian masyarakat yang mempermasalahkan penggunaan wewangian serta kemenyan tersebut atau dalam kerangka Halliday disebut dengan *what is going on* (apa yang sedang terjadi). Dalam kerangka Islam, Islam menganjurkan seseorang menyukai wewangian sedangkan situasi komunikasi yang dihadapi oleh Sunan Kalijaga kala itu ialah wewangian dalam kerangka *frame of reference* serta *filed of experience* masyarakat Jawa ialah kembang setaman serta kemenyan. Penyesuaian yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga kala itu ialah islam tidak menyebutkan secara spesifik nama maupun jenis dari wewangian (*problem of meaning*) itu jadi kembang setaman serta kemenyan masih boleh digunakan demi keselarasan situasi komunikasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dalam masyarakat Jawa maupun kerangka islam karena masih dalam kategori wewangian.

2) Pelibat Wacana

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan *who is taking part* atau siapa yang terlibat dalam opini tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP di majalah Aula edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010 (dalam hal ini ialah Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa); yang mencakup tiga hal, yakni peran Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, status sosial Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, dan jarak sosial Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa.

Peran Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa terkait dengan fungsi yang dijalankan individu. *Status* Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. *Jarak sosial* Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak. Peran,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen.

3) Modus Wacana

Modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Hal ini berkisar pada masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang ditonjolkan majalah Aula ketika memuat opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP pada edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010.

Untuk membantu peneliti dalam menganalisis mode wacana, maka pertanyaan yang dapat diajukan adalah *what is role assigned to language*, yang kemudian lebih difokuskan pada lima bidang kajian, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retoris.[36]

Pada langkah awal peneliti akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Peran bahasa, peran bahasa umumnya terkait dengan kedudukan bahasa yang digunakan oleh Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa ketika mengeluarkan opini tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP di majalah Aula edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010: bisa saja yang digunakan oleh Prof. Dr. KH.

[36] M.A.K. Halliday da Ruqaiyah Hasan, *Bahasa, Konteks dan Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotika Sosial*, (Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1992) dalam bukunya Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*,(Yogyakarta, LKiS 2006), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa bahasa bersifat wajib (konstitutif) atau tidak wajib/ penyokong/ tambahan. Peran wajib terjadi apabila bahasa sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa membantu aktivitas lainnya.

Kemudian tipe interaksi yang digunakan Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa merujuk pada jumlah pelaku: monologis atau dialogis. Sedangkan medium sangat terkait dengan sarana yang digunakan Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa yang terdiri dari lisan, tulisan, atau isyarat.

Berlanjut pada Saluran, hal ini berkaitan dengan bagaimana teks yang digunakan untuk menulis opini Prof.Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema’at HKBP dapat diterima yang terdiri dari, fonis (jenis huruf), grafis, atau visual. Yang terakhir ialah modus retoris merujuk pada perasaan teks secara keseluruhan yang digunakan pada opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra, dan sebagainya.

c. Register

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah register secara sederhana dapat dikatakan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunanya.[37] Register merupakan konsep tentang suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana, hal ini mengartikan bahwasannya semantis atau yang umumnya berarti suatu konsep yang mempelajari tata makna ataupun arti kata-kata dan bentuk linguistik yang berfungsi sebagai peran dan simbol yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lain maupun tindakan mempunyai keterkaitan dengan aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi bahasa atau tulisan yang digunakan, peran dan status orang yang menggunakan dalam konteks sosial dan lingual, terakhir ialah bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi sosial.

Pada konsep register ini terdapat dua hal pokok dalam mengejawantahan konsep register, yakni bahasa terbatas dan bahasa khusus.

1) Bahasa Terbatas

Bahasa terbatas ialah variasi penggunaan kata maupun kalimat dalam tuturan atau tulisan seseorang. Gaya umumnya penggunaan kata dan kalimat ketika digunakan dalam sebuah pengujaran maupun tulisan memiliki variasi serta diferensiasi tertentu sebagaimana situasi sosial itu sendiri yang nantinya akan dihadapi seseorang ketika menggunakan kata maupun kalimat, variasi serta

[37] Riyadi Santoso, *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa* (Surabaya, Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya, 2003), h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diferensiasi tersebut bisa dilihat penggunaan yang bersifat sangat akrab sampai yang amat formal menurut jenis situasi, orang, atau pribadi yang dituju, lokasi, topik yang didiskusikan, dan sebagainya.

Dalam kerangka ilmu komunikasi sendiri ada yang dinamakan situasi komunikasi dimana pada tahap itu komunikator selalu menyesuaikan *frame of reference* (kerangka referensi) serta *filed of experience* atau umumnya diartikan medan pengalaman komunikan agar setiap pesan yang disampaikan tidak mengalami tabrakan (*crash*) pada kerangka kognitif komunikannya, disamping itu proses penyesuaian situasi komunikasi ini sangatlah diperlukan ketika seorang da'i ingin menyampaikan pesan-pesannya kepada *mad'u*-nya maka kedua kerangka tersebut sangatlah diperlukan dalam proses identifikasi situasi komunikasi agar tiap pesan yang disampaikan tidak terbuang percuma. Fenomena yang peneliti angkat ialah kasus kekerasan dalam kehidupan beragama, sebagaimana yang kita ketahui dalam pemaknaan kata 'bii yadihi' pada hadist nabi SAW dibawah ini.

"*Man raa'a minkum munkaran fal yughoyyirhu bii yadihi, fain lam yastathi' fa bilisaanihi, fa fain lam yastathi' fa biqalbihi wa dzaalikal adh'aful iiman*"

Disini peneliti membagi pemaknaan kata 'bii yadihi' sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Islam moderat. *Frame of reference* Islam moderat ketika ingin menyampaikan pesan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan ‘bii yadihi’ ialah bahwasannya Islam adalah rahmat seluruh alam maka cara untuk menghentikan sebuah kekerasan tidaklah harus dengan kekerasan sedangkan dari segi *filed of experience* kata ‘bii yadihi’ sendiri dimaknai sebagai ‘kekuasaan’ seorang da’i kepada mad’u untuk melakukan persuasi agar menghentikan kemungkaran yang telah terjadi, yang dikarenakan selama ini masyarakat akan lebih mudah dirubah jika kita melakukan persuasi, hingga pada taraf menyindir didepan publik tanpa menyebutkan nama yang diakhiri dengan usaha untuk melakukan lobi kepada aparat hukum ataupun pemerintah selaku pihak yang memiliki ‘kekuasaan’ agar turut membantu dalam penghentian kemunkaran.

2) Bahasa Khusus

Kedua, register adalah bahasa khusus yang digunakan oleh kelompok tertentu yang biasanya memiliki pekerjaan yang sama atau kepentingan yang sama. Register dapat diketahui dari karakteristik leksikogramatis dan fonologis yang secara khusus menyertai atau menyatakan makna-makna tertentu.

Kata ‘*bii yadihi’* atau ‘dengan tangannya’ menurut orang-orang Islam moderat hal ini tentunya akan mengalami perubahan ketika kata ‘bii yadihi’ digunakan oleh orang-orang Islam fundamentalis yang akan bermakna ‘sebuah tindakan yang nyata’. Ciri-ciri bentuk leksikon, gramatis, dan fonologis tertentu menjadi petunjuk suatu register tertentu. Register politik, misalnya, memiliki karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membedakan dengan register akademik dan Register ‘komunikator’ dalam kerangka ilmu komunikasi tentunya akan mengalami perubahan menjadi register ‘da’i’ dalam kerangka komunikasi penyiaran Islam. Secara teknis dalam ketika membicarakan perbedaan register ini, peneliti lebih mengacu pada dakwahnya orang-orang Moderat mengaplikasikan ‘bii yadihi’ sebagai kekuasaan untuk memberikan persuasi kepada umat agar menghentikan kemunkaran yang sedang terjadi baik itu secara pribadi maupun menyindir di depan publik tanpa menyebutkan nama dari individu-individu yang melakukan kemunkaran. Sedangkan untuk dakwah orang-orang Islam Fundamentalis akan cenderung pada suatu bentuk tindak nyata yang bersifat represi bagi orang-orang yang tetap melakukan kumunkaran jika peringatan yang telah dilontarkan tidak digubris.

d. Kode

Kode yang dimaksudkan Halliday berupa satu kata atau lebih sebagai penanda bahwasannya ucapan ataupun tulisan tersebut masuk dalam kategori register tertentu, sementara itu kode diterapkan dalam suatu bahasa melalui register menjadi penentu orientasi makna dari penutur dalam konteks sosial tertentu. hal ini bisa dilihat dari contoh yang telah berikan diatas kode “*cap-cus*” digunakan pada register anak-anak muda yang masuk dalam register *Alay* atau orang-orang yang berprofesi sebagai waria atau sebagaimana yang dilakukan ustadz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jefry yang mengkodekan namanya menjadi UJ agar bisa masuk dalam register Anak Gaul.

e. Sistem Lingual

Dalam pandangan metafungsi *ala* Halliday, penekanan pada aspek semantis ini memberikan pengertian bahwa kajian semiotik sosial ini lebih berupa kajian fungsional daripada kognitif. sistem semantik berkaitan dengan tiga fungsi bahasa, yakni ideasional, interpersonal, dan tekstual.[38] Ketiga komponen inilah yang kemudian memiliki keterkaitan dengan trilogi konteks situasi dimana teks itu beroperasi, keterkaitan ideasional dengan medan wacana, interpersonal dengan pelibat wacana dan yang terakhir ialah keterkaitan tekstual dengan medan wacana.

Pada prakteknya metafungsi memberitahu bagaimana seseorang melakukan pengkodean (*coding*) atas pengalaman kultural serta pengakuan atas budaya tertentu kedalam bahasa yang digunakan, hal ini dikarenakan komponen ideasional eksprensial merupakan penggunaan bahasa didalam proses sosial di suatu masyarakat.[39] Hal ini dalam pandangan peneliti sebagaimana terdapat dalam kajian psikoanalisis, membicarakan tentang pengalaman hidup individu yang mayoritas mempengaruhi konsep pandangan hidup individu tersebut. Dari hal ini bisa dilihat alasan UJ ketika melakukan pengkodean “Lu” atau kata maupun kalimat ‘Gaul’ sejenisnya agar bisa memasuki register ‘Anak Gaul’ hal sangat dipengaruhi oleh pengalaman UJ

[38] Riyadi Santoso, *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*, (Surabaya, Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya, 2003), h. 20.
[39] *Ibid*. h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika bersentuhan dengan anak Gaul yang juga sering menggunakan kata ‘Lu’ atau ‘Gue’.

Dalam komponen ideasional secara umum menggambarkan hubungan sosial antar partisipan, interaksi seperti apa yang sedang berjalan: memberi atau meminta informasi (proposisi), atau memberi atau meminta barang atau jasa.[40] Hal ini mengartikan bahwasannya pada komponen ini, bahasa yang digunakan seseorang memiliki kemampuan untuk mengodekan (*decoding*) makna tentang sikap, interaksi, dan relasi timbal balik serta menunjukkan kepada kita cara untuk mendapatkan proposisi tertentu.

Yang terakhir tekstual yakni suatu simbol yang merealisasikan kedua sebelumnya: ideasional dan interpersonal.[41] Dengan kata lain komponen makna tekstual inilah yang merupakan ‘pembentuk teks’ atau ‘*text-forming*’ dari *coding* pengalaman kultural serta pengakuan atas budaya tertentu kedalam bahasa yang digunakan serta *decoding* makna tentang sikap tentang interaksi serta cara untuk mendapatkan proposisi yang kemudian direalisasikan kedalam fonologi (jika berupa lisan) atau grafologi (jika berupa tulisan) dan sistem leksis. Disamping itu pada komponen ini juga menyediakan landasan untuk membuat diferensiasi ketika bahasa digunakan oleh seseorang tanpa konteks ataukah digunakan dalam konteks lingkungan konteks situasi tertentu, juga menyediakan landasan dalam mengorganisasikan makna-makna *coding* pengalaman kultural serta pengakuan atas budaya tertentu

[40] *Ibid*. h. 21.
[41] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalam bahasa yang digunakan serta *decoding* makna tentang sikap tentang interaksi serta cara untuk mendapatkan proposisi ketika bahasa digunakan dalam penyusunan antara satu kata dengan kata lainnya dalam satu kalimat serta untuk menghubungkan secara logis antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu paragraf.

f. Struktur Sosial

Dalam pandangan Halliday struktur sosial berhubungan dengan konteks sosial, pola-pola hubungan sosial, dan kelas atau hierarki sosial. Struktur sosial menetapkan dan memberikan arti kepada berbagai jenis konteks sosial tempat makna-makna itu dipertukarkan. Kelompok sosial sangat menentukan bentuk-bentuk karakteristik konteks situasi. Pada prakteknya Hal ini bisa dilihat dari bahasa-bahasa jurnalistik yang digunakan media massa dalam menentukan segmentasi pembaca, koran Republika dan Kompas memiliki pola-pola lingual yang sangat formal hal ini dikarenakan target pembaca koran Republika dan kompas ialah seluruh kalangan intelektual secara nasional. Pola-pola lingual ini kemudian mengalami sedikit pada segmentasi pembaca yang ada di daerah serta beragam struktur maupun kelas sosial sebagaimana yang dilakukan oleh Jawa Pos bersama kelompok Radar-nya yang berada di seluruh propinsi yang ada di Indonesia, pola-pola lingual sengaja disesuaikan (*mix-match*) dengan bahasa formal maupun non formal yang kemudian menciptakan sarana bagi wacana yang ditampilkan dalam berbagai narasi berita atau produk jurnalistik sejenisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Opini

Pengertian opini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni pendapat, pikiran, atau pendirian.[42] Opini dapat pula dinyatakan melalui perilaku, bahasa tubuh, raut muka, simbol-simbol tertulis, pakaian yang dikenakan, dan oleh tanda-tanda lain yang tak terbilang jumlahnya, melalui referensi, nilai-nilai, pandangan, sikap, dan kesetiaan.[43] Jadi opini pikiran ataupun pendapat individu tentang realitas yang benar-benar terjadi serta dinyatakan melalui bahasa serta simbol-simbol, pendapat ataupun pikiran yang dinyatakan oleh individu yang bermukim pada suatu masyarakat tentu saja hanya menjadi opinion individual saja; jika pikiran ataupun pendapat individu tentang realitas yang benar-benar terjadi serta dinyatakan oleh tokoh tertentu maka hal itu menjadi *opinion leader* dan jika pikiran ataupun pendapat individu tentang realitas yang benar-benar terjadi serta dinyatakan opinion leader melalui media massa serta disepakati secara kolektif oleh masyarakat maka hal ini menjadi opini publik.

Peneliti lebih cenderung melakukan pendekatan dengan serta menggolongkan opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj serta Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si., memandang opini itu sendiri sebagai opini publik. Pada hakikatnya opini yang mewujud menjadi opini publik terjadi dengan adanya keterlibatan media massa yang dikarenakan media massa merupakan salah satu prosuk dari perkembangan teknologi komunikasi yang sudah tidak terelakkan lagi penggunaannya oleh rakyat Indonesia,

[42] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php, Diakses tanggal 18 Desember 2010.
[43] http://id.wikipedia.org/wiki/Opini_publik, diakses tanggal 18 Desember 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain itu secara kontemporer pers Indonesia saat ini sedang mewujud menjadi kekuatan dunia keempat dengan fungsi kontrol sosialnya

a. Tinjauan Tentang Opini Publik

Berbicara mengenai opini publik hampir selalu berkaitan citra, akan tetapi citra disini tidaklah sebagaimana seorang penjual makanan yang membuat makanan dari tangan sendiri lantas menjualnya kepada konsumen, akan tetapi lebih cenderung kepada seorang desainer yang memodifikasi ulang sebuah celana maupun baju yang dikenakan seseorang. Citra adalah sebuah polesan, polesan dari hal yang dinilai kurang memadai atau layak menjadi seseuatu yang layak serta memadai untuk dipandang seseorang maupun kelompok tertentu demi kepentingan yang lebih luas. Kembali pada persoalan opini publik, meski secara term beberapa kajian opini publik menggunakan kata "bentuk, membentuk ataupun pembentukan" namun yang sesungguhnya terjadi opini publik ini sangat erat kaitannya dengan perbaikan citra, *attitude* atau tindakan yang dimainkan serta yang menjadi landasan ialah sisi psikologis manusia itu sendiri yang dikonfrontasikan dengan lingkungan tempat manusia itu tinggal, dengan kata lain hampir selalu berkaitan dengan dimensi sosiologis manusia.

Opini publik merupakan realitas faktual yang sedang terjadi, tidak berasal dari kata-kata yang beredar dikalangan masyarakat, meskipun pada akhirnya realitas faktual itu banyak dikatakan orang-orang namun hal itu bias terjadi dikarenakan opini publik yang dinyatakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

opinion leader (pemimpin opini) telah melakukan penetrasinya dalam wilayah kognisi, afeksi maupun konasi publik tanpa ada hambatan apapun atau dengan demikian opini public yang diedarkan kepada publik baik itu isinya (*content*) benar ataupun salah telah berjalan dengan sukses.

Menurut Cultip dan Center dalam sastropoetro (1987), opini adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial.[44] Sedangkan situs Wikipedia yang berbasis pada layanan ensiklopedia elektronik sendiri memaknai opini publik sebagai pendapat kelompok masyarakat atau sintesa dari pendapat dan diperoleh dari suatu diskusi sosial dari pihak-pihak yang memiliki kaitan kepentingan. Agregat dari sikap dan kepercayaan ini biasanya dianut oleh populasi orang dewasa.[45] Peneliti sendiri lebih cenderung memaknai opini publik Bermuara pada opini-opini individual yang kemudian secara sengaja terbentuk dari intregasi "personal opinion" yang bermukim pada suatu masyarakat serta melembaga berkat adanya mekanisme kepemimpinan dari *opinion leader* serta pengawasan komunikasi yang berporos pada media massa.

Redi panuju dalam buku yang berjudul *Relasi Kekuasaan* secara terarah serta terukur menyebut konteks kerja opini public dalam melaksanakan kinerjanya sebagai berikut[46]:

---

[44] Sisil, Opini Publik, http://sisil-masterpiece.blogspot.com/2010/09/opini-publik, 23 September 2010, diakses tanggal 23 Pebruari 2011.

[45] http://id.wikipedia.org/wiki/Opini_publik, diakses tanggal 23 Pebruari 2011.

[46] Redi Panuju, *Relasi Kuasa Negara Media Massa Dan Publik: Pertarungan Memenangkan Opini Publik Dan Peran Dalam Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 24-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membentuk Citra Baru

Opini publik yang digunakan untuk membentuk citra baru umunya dijalankan oleh pihak yang ingin menggalang dukungan dari publik, dukungan publik pada saat ini bukanlah sesuatu yang mudah didapatkan hal ini karena faktor trauma yang masih melekat kuat pada rakyat Indonesia yang pernah melakukan dukungan terhadap pihak-pihak tertentu yang justru menjadi bulan-bulanan pihak yang diberi dukungan.

Dalam penggalangan dukungan publik, maka kepemimpinan ataupun ketokohan seseorang sangat dibutuhkan dalam demi tercapainya sebuah citra polesan yang baru serta terlihat *pure* membela kepentingan pihak-pihak yang memberikan dukungan. Dalam hal ini nilai kepentingan pihak yang memberikan dukungan berupa kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari serta rasa membutuhkan kepada pihak yang menggalang dukungan menjadi sorotan yang khusus jika ingin opini publik yang dibangun diterima dengan baik oleh publik yang kemudian diramu dengan jalinan kerjasama yang kuat antara pihak penggalanga dukungan dengan tokoh masyarakat, adanya aktifitas yang dilakukan secara kolektif dengan institusi yang memiliki reputasi baik sehingga menciptakan kesan seolah-olah pihak yang berkepentingan mempunyai kesejajaran derajat ataupun reputasi dengan institusi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mempertahankan Citra yang Sudah Terbangun

Mempertahankan citra yang sudah terbangun, makna dari sub judul itu menurut Redi Panuju benar-benar mempertahankan citra yang sudah terbentuk karena hal ini menurut Panuju citra yang sudah terbangun umumnya mengundang pesaing unutk melakukan kompetisi. Pihak yang berkepentingan pada dasarnya memiliki kemungkinan untuk untuk melakukan perubahan citra terhadap kompetisi yang dilakukan oleh pesaing justru akan hal ini menurut Panuju akan membuang waktu, biaya serta energi yang sia-sia karena pihak yang berkepentingan akan merekonstruksi strategi komunikasi yang begitu melelahkan.

Maka dari itu mempertahankan citra ketika sudah memiliki citra tertentu menjadi hal yang sangat signifikan untuk dilakukan; dalam menyusun pesan yang digunakan untuk mempertahankan citra maka pesan-pesan tersebut diusahakan tidak mengundang adanya pesaing, selain itu aspek dari budaya lokal lebih ditekankan dalam unsur pesan tersebut.

3) Memperbaiki Citra yang Terpuruk

Dalam menghadapi citra yang terpuruk, maka setiap pembelaan yang dilakukan pihak berkepentingan akan menjadi sia-sia karena hal itu tidak akan mengundang simpati dari publikdan justru mengundang antipati dari publik. Dalam hal ini maka diam merupakan tindakan yang paling tepat untuk dilakukan dalam mempertahankan citra, hal ini dilakukan agar tensi opini yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat pihak berkepentinagn itu terpuruk menjadi reda. Proses redanya tensi opini yang beredar dikalangan masyarakat terjadi ketika publik dapat benar-benar mencerna materi pesan yang sudah terlanjur beredar, hal ini pun dikatakan sebagai salah satu dari strategi komunikasi.

Setelah tensi opini publik yang memperburuk citra pihak berkepentinagan menurun, maka strategi komunikasi baru dapat dilakukan.

4) Menguatkan Citra Karena Kekuatan Pesaing

Redi Panuju sendiri memandang citra yang menurun popularitasnya bukan karena perbuatan dari pihak yang mempunyai citra itu sendiri akan tetapi kuatnya citra pesaing yang menggerogoti dukungan publik kepadanya, dalam situasi menurunnya dukungan publik seperti ini maka sebuah organisasi ataupun kelompok akan mengalami kerugian hal ini dikarenakan seringkali respon dari persaingan itu memunculkan tindakan yang cenderung emosional yang mengarah pada kian terpuruknya citra pihak yang berkepentingan. Pengendalian opini publik yang cermat serta sigap dalam situasi seperti ini sangat dibutuhkan hal ini dikarenakan opini publik yang tidak terkendali bisa merusak citra yang berkepentingan dan mengunggulkan pihak yang tidak bertanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menguatkan Atau Mempertahankan Citra Ketika Berada di Puncak

Dalam menguatkan atau mempertahankan citra ketika berada di puncak maka yang perlu diperhatikan terlebih dahulu komposisi atau bahan dasar dari pembentuk citra baik yang ada pada publik, pihak yang berkepentingan tidak serta-merta menggunakan citra baik yang sudah terbangun akan tetapi harus terlebih dahulu menganalisis kekuatan, kelemahan, kesempatan serta anacaman yang dimiliki pihak berkepentingan dengan adanya opini yang ada di publik karena bisa saja opini yang terbangun hanyalah bersifat emosional saja sehingga hanya memiliki jangkauan waktu yang bersifat temporer.

b. Peran Strategis Opini Publik

Televisi memasuki tanah Indonesia pada dekade 1970-an serta peran televisi dalam mengumandangkan jurnalistik maupun pers yang ideal masih jauh oleh sebagai bentuk dari pengekangan-pengekangan yang berasal dari pemerintah akan teapi ketika memasuki fase reformasi menjelma menjadi suatu alat bagi rakyat kita untuk menerima akses informasi saat ini justru sangat menghegemoni rakyat pada fase reformasi di Indonesia. Hegemoni tersebut menurut pandangan peneliti dikarenakan adanya bentuk pengekangan yang sebelumnya telah terjadi dalm segala aspek, salah satunya akses informasi. Kesamaan mendapatkan akses informasi inilah yang akhirnya membuat televisi sebagi salah satu media massa yang mampu melancarkan strategi komunikasi kepada rakyat agar dapat mempengaruhi rakyat serta bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengontrol roda pemerintahan, agenda sebuah media massa, cara membawakan sebuah berita seakan menjadi 'komoditi' yang siap diperdagangkan kepada siap saja yang berkepentingan karena jika dilihat dari ulasan peneliti mengenai proses pembentukan sebuah opini maka media massa memiliki kekuatan yang dalam melakukan hal ini, sekali lagi karena media massa memiliki kemampuan mempengaruhi rakyat dengan jangkauan komunikasi yang sangat luas bahkan sampai ke luar negeri.

Kajian mengenai teori peluru Willbur Scrhamm (*bullet theory*) atau juga biasa dikenal dengan teori jarum hipodermis nampaknya masih berlaku di Indonesia dengan sempurna meski teori ini bersifat mekanis akibat dari aliran filasat positivis sebagai ciri filsafat modern yang memandang khalayak memiliki sifat yang pasif ketika menghadapi media massa akan tetapi teori ini justru bisa menggambarkan keadaan '*husnudzon*' rakyat Indonesia ketika mendapat informasi dari media massa, konsep '*tabayyun*' atau melakukan konfirmasi maupun *cross check* kepada pihak yang menjadi obyek berita yang seharusnya menjadi landasan ketika pertama kali mendapat informasi seakan sudah dilupakan meskipun rakyat Indonesia mayoritas adalah muslim dan sudah dinobatkan sebagai komunitas muslim terbesar didunia. Kebodohan umat, kemisikinan umat, *husnudzon* atau apapun namanya hal ini tidak bisa dibiarkan karena bangsa Indonesia, disamping, memiliki cendikiawan Islam yang sudah diakui oleh dunia internasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia juga memiliki para pakar ilmu komunikasi yang tidak bisa begitu saja dianggap remeh.

Peneliti menyadari peranan media masa yang peneliti sebutkan diatas tentunya tidak dapat dilepaskan dari arti keberadaan media itu sendiri. Marshall McLuhan, seorang sosiolog Kanada mengatakan bahwa ”*media is the extension of men*”. Pada awalnya, ketika teknologi masih terbatas maka seseorang harus melakukan komunikasi secara langsung. Tetapi, seiring dengan peningkatan teknologi, maka media massa menjadi sarana dalam memberikan informasi, serta melaksanakan komunikasi dan dialog.[47] Secara tidak langsung, dengan makna keberadaan media itu sendiri, maka media menjadi sarana dalam upaya perluasan ide-ide, gagasan-gagasan dan pemikiran terhadap kenyataan sosial (Dedy Jamaludi Malik, 2001: 23). Maka dengan peran yang dimainkan oleh media massa tersebut maka peneliti dapat mengatakan bahwasannya kontruksi sosial hampir selalu dilakukan oleh media massa, baik itu melalui berita, hasil wawancara dari tokoh atau pemimpin tertentu yang mendapat pengulangan dalam jangka waktu yang tertentu pula, maupun artikel yang berasal dari tokoh atau pemimpin tertentu mendapat ruang serta intensitas yang maksimal.

[47] Imaduddin Abdullah, http://ppsdms.org/kategori/artikel/peran-strategis-media-dalam-pembentukan-opini-publik/, Peserta PPSDMS Regional 1 Jakarta, mahasiswa program studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Indonesia, 1 September 2009, diakses tanggal 23 Januari 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

1. Teori Acuan/ Referensial

Menurut Alston, teori acuan/ teori referensial ini merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali dan mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu. Acuan atau referensi dalam hal ini dapat berbentuk benda, peristiwa, proses atau kenyataan. [48]

Bagi peneliti teori ini dianggap tepat untuk merangkai pemahaman akan makna pesan yang terkandung dalam opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, mengingat teori ini mampu memberikan suatu jawaban atau pemecahan yang sederhana mudah diterima menurut cara-cara berfikir alamiah tentang masalah tersebut, juga berdasarkan hubungan antara istilah atau ungkapan itu dengan sesuatu yang diacunya. Artinya opini dapat dijadikan sarana informasi bagi masyarakat hal ini yang kemudian bisa menyebabkan seberapa besar pengaruh opini terhadap masyarakat. Sehingga akibat kemasan berita yang disajikan dalan pembuatan sebuah opini bisa menciptakan citra (*image*) maka opini bisa memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini sebagi akibat dari proses pencarian ide ketika individu-individu melakukan interaksi dalam suatu keterlibatan situasi komunikasi sebagaimana pendapat semiologi Halliday Medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*) untuk mengulas opini Prof. Dr. KH. Said

[48] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aqiel Sirodj, MA.dan Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda sedangkan konotasi merupakan istilah yang menunjukkan atau manggambarkan interaksi yang terjadi ketika bertemu perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari pesan yang terdapat dalam opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. dengan Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi

Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan, tanda terhadap sebuah objek yang menurut pandangan Halliday dengan mencoba menghubungkan bahasa terutama dengan satu segi yang penting bagi pengalaman manusia, yakni segi struktur sosial sebagaimana yang sedang diketengahkan dalam opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA.dan Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi.

Sedangkan konotasi adalah bagaimana cara kita mengggambarnya sesuai dengan tanda melalui bahasa yang dianggap sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna yang lain seperti tradisi, sistem mata pencarian, dan sistem sopan santun secara bersama-sama membentuk budaya manusia berupa sajian interaksi arti atau makna dari fakta sejarah yang peneliti kaji dari opini tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP; mencoba menggali sebuah bentuk ideologi dalam kerangka opini melalui serangkaian pertanyaan dengan serta berdasarkan asumsi maupun fakta-fakta yang ada pada opini tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan suatu penelitian tidak terlepas dengan adanya suatu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan. Hasil penelitian terdahulu tersebut akan digunakan sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti.

Berikut ini ialah hasil dari penelitian pernah dilakukan mengenai analisis semiotik baik dari pandangan Roland Barthes maupun yang memiliki relevansi pada tingkat tertentu:

1. Penelitian yang kedua ini berjudul: Makna Simbol ‘suporter’ Persebaya (Analisis Semiologi). Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2004 dalam penelitian tersebut dapat dirumuskan sebuah permasalahan apa makna yang terkandung dalam sebuah simbol “supporter” Persebaya. Sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini ialah : mencari makna yang terkandung dalam simbol “supporter” Persebaya dengan menggunakan analisis semiologi Roland Barthes.

   Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa semiotik merupakan sebuah teks sosial yang bisa digunakan untuk memahami dinamika masyarakat selama periode pada saat simbol itu mulai dimunculkan. Simbol tersebut berusaha mempresentasikan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Simbol yang ditampilkan merupakan bagian dan kesadaran budaya masyarakat setempat dan simbol mampu memberikan gambaran realitas sosial yang sesungguhnya.

   Ada hubungan yang sangat erat antara tanda-tanda dalam simbol dengan realitas sosial. Meskipun simbol penuh dengan permainan tanda, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berarti anda tersebut kehilangan makna/ referensi realitas sosial. Dengan kata lain tanda dalam simbol tetap memiliki kaitan yang erat dengan konteks sosial historis dimana tanda-tanda tersebut diciptakan, dalam hal ini simbol menginterprestasikan tanda dengan realitas sosial.

Dari interpretasi simbol diatas, maka dapat dikatakan bahwa, dan semua tanda-tanda yang ada dalam simbol “supporter” Persebaya merupakan gambaran Bonek secara keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitiannya peneliti menggunakan jenis analisis semiotik dengan menggunakan model Semotika Halliday. Alasan peneliti menggunakan penelitian Semiotik ini adalah bahwa objek yang dikaji oleh peneliti disini adalah arti dan makna dari opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa Di Majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi jema'at HKBP, karena tanda-tanda yang muncul dalam opini yang dinyatakan oleh Prof.Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa tentang tragedi penyerangan jema'at HKBP di majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 berupa kata-kata yang dirangkai dalam isi berita, frase ataupun kalimat yang kemudian digunakan untuk membentuk cara pemberitaaan sebuah opini.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peniliti menggunakan paradigma kritis. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan kata-kata yang dirangkai dalam isi berita, frase ataupun kalimat yang kemudian membentuk cara pemberitaaan sebuah opini yang dinyatakan oleh Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP dan telah tersusun oleh di majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 yang tidak semata-mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya untuk menarik minat khalayak atau pembaca akan tetapi juga membangun konstruk tersendiri pada masyarakat terhadap sebuah opini yang di sajikan di media massa (majalah Aula).

Sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut yang saling berkaitan dalam sutu konteks yang unik.[49] karena penelitian ini menurut peneliti sangat tepat untuk melihat kehidupan sosial, dan wacana masyarakat dalam menyikapi hubungan berita dan pemikirannya. Disini fokus peran penelitian analisis semiotik ini dapat membedakan mana yang baik dijadikan sebagai pijakan untuk menentukan mana yang dirugikan dan mana yang di untungkan untuk dilihat. Sehingga khalayak lebih tahu betapa pentingnya sebuah opini tersebut bagi khalayak.

Sesuai dengan paradigma kritis dalam aliran Frankfurt maka dari itu jenis penelitian kualitatif bagi peneliti sangat tepat untuk digunakan untuk memberikan kedalaman ketika memaknai sebuah opini dengan mendasarkan pada beberapa hal: penanda dan petanda, fenomena sesuai fakta-fakta tersebut.

B. Unit Analisis

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada satu tema yaitu: Anailisis Semiotik opini Prof.Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa di majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP dengan unit-unit yang akan peneliti analisis adalah tanda-tanda berupa kata-kata yang

[49] Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta : LKIS,2002), h. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirangkai dalam isi berita, frase ataupun kalimat yang kemudian membentuk cara pemberitaaan sebuah opini yang dinyatakan oleh Prof.Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa tentang tragedi penyerangan jema'at HKBP dan telah tersusun oleh di majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 menjadi serta nantinya akan peneliti kelompokkan menjadi 3 kategori analisis sebagaimana dalam kerangka analisis semiotika Halliday yakni medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*)[50].

C. Tahap Penelitian

Adapun tahapan penelitiannya adalah sebagai berikut:[51]

1. Mencari Topik

Dalam hal ini peneliti membaca dan mengamati berbagai berita yang dimunculkan oleh media massa mengenai fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan Jamaat HKBP yang terdapat dalam media televisi swasta, koran, serta majalah dengan lebih mengutamakan media massa seperti situs internet untuk mencari sebuah data dan fenomena yang terkait dengan peneliti perlukan sebagai bahan acuan.

2. Menentukan Alasan Dari Penelitian

Setelah mencari data dari berbagai media cetak peneliti kemudian membaca dan mengkliping berbagai berita maupun opini yang dihasilkan oleh media massa tersebut, akhirnya peneliti menentukan sebuah tema

---

[50] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 148.

[51] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianggap cocok dengan konsentrasi khalayak yaitu komunikasi penyaiaran islam. dengan tema yaitu, opini Prof.Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa di majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 tentang tragedi penyerangan jema'at HKBP sebagai suatu tema yang menarik oleh peneliti untuk diteliti dengan menggunakan model Halliday dengan menemukan tanda-tanda dan makna dari opini. Semua hasil dari tahap ini peneliti sajikan pada bab 1.

3. Merumuskan Penelitian

Peneliti mencoba membuat rumusan penelitian yang berpijak pada topik, permasalahan serta tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini. Peneliti melakukan ini pada bab 1 pada sub rumusan masalah dan definisi konsep.

4. Menentukan Metode Pengolahan

Sebelum menentukan metode pengolahan peneliti juga menyertakan berbagai referensi kepustakaan mengenai permasalahan penelitian ini, baik itu mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan konstruksi yang dilakukan oleh media massa, eksplanasi kepustakaan mengenai analisis semiotik maupun analisis semiotik dalam pandangan Halliday, sekilas mengenai opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa serta penelitian terdahulu yang relevan.

Mengingat tujuan penelitian ini adalah ingin memahami arti dan makna opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa dalam majalah Aula sebelum menentukan metode pengolahan data yang telah peneliti dapatkan serta telah peneliti tentukan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping itu peneliti juga menyertakan berbagai referensi terkait dengan metode pengolahan yang peneliti paparkan dalam penelitian ini yang kesemuanya peneliti sajikan pada bab 3.

5. Klasifikasi Data

Dalam mengkalsifikasikan data peneliti mencoba untuk mendokumentasikan data yang merupakan catatan peristiwa sudah berlalu. Dokumen tersebut umumnya berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari berbagai media.

Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[52]

Klasifikasi data yang peneliti lakukan ialah dengan mencoba untuk mendokumentasikan data yang merupakan catatan peristiwa sudah berlalu. Dokumen tersebut umumnya berupa opini Prof.Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa di majalah Aula biasa disebut dengan data primer; serta data-data pendukung lainnya yang diperoleh tidak secara langsung. Data sekunder bisa berupa dokumen, arsip, laporan-laporan tertentu maupun buku-buku kepustakaan yang bisa dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini dan didapat oleh peneliti dari berbagai sumber yang umumnya disebut dengan data sekunder.

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), h. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap klasifikasi data primer peneliti hanya melakukan menyeleksi dokumen yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. artinya disini peneliti lebih banyak mengumpulkan data-data dari media cetak yang dianggap sekiranya mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian.

Pembuatan klasifikasi yang akan dipergunakan dalam metode analisis semiotik Halliday, peneliti juga menyertakan pendekatan, jenis penelitian beserta unit analisis dan tahap penelitian. Peneliti memaparkan tahap ini pada bab 2 dan 3. Selanjutnya pada langkah pada klasifikasi data, peneliti juga memaparkan deskripsi majalah Aula pada bab 4.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan kliping opini Prof.Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa di majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010. Kliping Koran peneliti dapatkan majalah pada bulan serta edisi tersebut yang kemudian akan peneliti sajikan opini Prof.Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa di majalah Aula dengan yang kemudian peneliti paparkan bab 4 sub bab penyajian data serta dalam format foto *file format* JPEG atau *word document* yang peneliti sajikan sebagai lampiran.

6. Analisis Data

Dalam hal ini peneliti memilih untuk menggunakan metode pengolahan data dengan memakai analisis semiotik model Halliday. Berikut deskripsi analisis data yang lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2
Skema Analisis Data

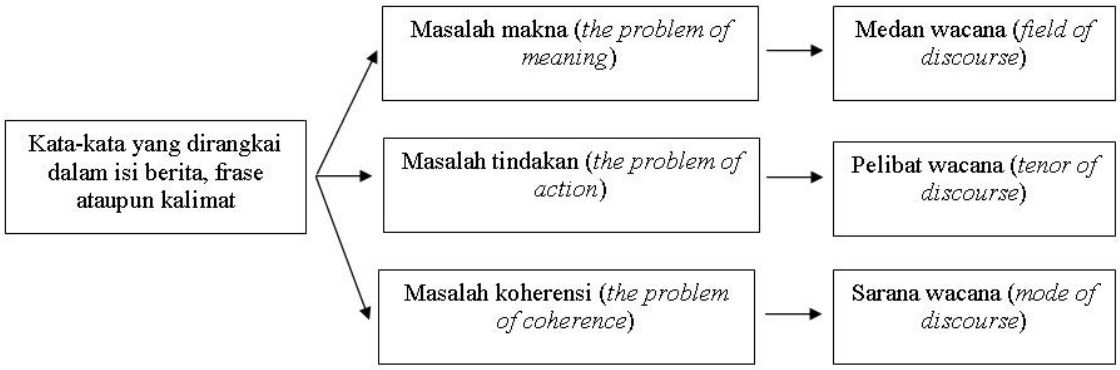

Halliday, seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis semiotik untuk studi isi berita (teks), dalam artian Kata-kata yang dirangkai dalam isi berita, frase ataupun kalimat yang kemudian membentuk cara pemberitaaan sebuah opini yang dinyatakan oleh Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa tentang tragedi penyerangan jema'at HKBP menurut Halliday, semitoika *pertama* mengulas masalah makna (*the problem of meaning*) atau bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan?. *Kedua* masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memeperoleh sesuatu melalui pembicaraaan?, dan yang *ketiga* ialah masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh, pada tahap ini peneliti akan menafsirkan data yang telah ada berdasarkan medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

discourse), dan sarana wacana (*mode of discourse*) yang dilakukan oleh majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010; yang kemudian peneliti akan melakukan perbandingan opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa sehingga peneliti bisa mendapatkan masalah makna (*the problem of meaning*) atau bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan?. *Kedua* masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memeperoleh sesuatu melalui pembicaraaan?, dan yang *ketiga* ialah masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang ditonjolkan majalah Aula ketika memuat opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa tentang tragedi penyerangan jema'at HKBP pada edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010. Peneliti melakukan tahap ini pada bab 4 sub bab konfirmasi temuan dengan teori.

7. Kesimpulan

Pada fase ini peneliti menganalisis semua data yang diperoleh baik itu data primer maupun sekunder juga dengan melakukan konfirmasi dengan teori yang ada untuk menemukan benang merah dari penelitian ini, sehingga peneliti menemukan suatu kesatuan yang jelas serta utuh tentang penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti akan memaparkan fase ini pada bab 4 poin pembahasan serta bab 5 pada poin kesimpulan dan saran.

Penjelasan seperti mencari topik sampai pada tahap analisis data sebenarmya telah peneliti paparkan pada sub bab diatas, namun yang menjadi penekanan dari peneliti dari skema diatas ialah proses simultan dan kontinum dari sebuah klasifikasi data yang mengharuskan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengambil kesimpulan demi terbangunnya sebuah reduksi data dengan menyingkirkan data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian maupun menyusun data yang telah didapatkan serta dibutuhkan dalam penelitian yang ditujukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisa data.

Secara teknis, dalam memenuhi tahap analisa data apa yang peneliti lakukan juga tidak jauh berbeda pada tahap klasifikasi data. Pada tahap ini diperlukan penarikan kesimpulan tertentu terhadap teknik penulisan jurnalistik ‘tertentu’ yang ditampilkan majalah Aula ketika menyajikan opini Prof.Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, hal ini sangat diperlukan mengingat dalam menyajikan produk jurnalistiknya pers sering kali memuat konstruksi tertentu berdasarkan situasi sosial tertentu. Penarikan kesimpulan dalam tahap analisa data tentunya sangat membantu peneliti menganalisis data-data yang ditampilkan majalah Aula pada edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010 ketika memuat opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP agar tetap dalam kajian kepustakaan tentang model semiotika Halliday maupun kerangka teori refrensial dan kontekstual.

Tahap menarik kesimpulan, pada *flowchart* diatas ada keterkaitan dengan tahap analisis data maupun klasifikasi data, hal ini menjadi memang menjadi hal yang umum pada kerangka penelitian manapun (baik itu kuantitatif, kualitatif atau kajian pustaka). Hal ini dikarenakan tahap menarik kesimpulan merupakan proses peneliti untuk membangun benang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merah dari bab I-V, hasil pelaksanaan tahap ini akan peneliti sajikan pada bab V yang akan terbagi menjadi 2 sub bab yang terdiri dari sub bab kesimpulan maupun saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Profil Majalah Aula

Majalah Aula merupakan bagian dari lajnah ta'lif wan nasyr bernaung di bawah organisasi Nadlatul Ulama. Yaitu perangkat organisasi Nadlatul Ulama untuk melaksanakan program Nadlatul Ulama yang memerlukan penangan khusus. Dalam hal ini adalah masalah penerbitan sebagai sarana penerangan bagi warga Nadlatul Ulama.

Majalah ini dirikan pada tahun 1979 oleh pimpinan wilayah NU jatim, dengan nama BUWILNU (Buletin Wilayah Nahdlatul Ulama) dengan diterbitkan Surat Keputusan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur Nomor 183/PW/Tanfidz/kpts/XII-78. yaitu publikasi resmi Pengurus Wilayah Nadlatul Ulama Jawa Timur sebagai media komunikasi PWNU denganPengurus Cabang se Jawa Timur. Oleh karena itu pada mulanya penerbitan majalah ini sepenuhnya dibiayai dengan anggaran belanja PWNU Jawa Timur dan diedarkan secara gratis. [53]

BUWILNU diubah namanya menjadi AULA sejak tahun 1980. Dalam pemberian nama ini terkandung keinginan pengasuh untuk memperluas cakupannya. Yakni bukan sekedar media komunikasi PW (Pengurus Wilayah) dengan PC (Pimpinan Cabang), tetapi juga dengan warganya. Maka sejak itu, isi tampilannya pun berubah.

[53] Data berasal dari Company Profile majalah Nahdlatul Ulama' Aula tahun 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsekuensi dari itu, maka biaya pengelolaan pun membengkak. Dengan begitu anggaran yang ditetapkan PWNU bagi penerbitan AULA tak lagi mencukupi. Maka mulai saat itu, dana dari organisasi menjadi bersifat subsidi dan untuk mencukupinya mulai menarik dari pembacanya.

Mengurusi BUWILNU (sekarang bernama AULA) saat itu dalam NU bukanlah hal yang menarik. Ini disebabkan pengurus dan warga NU lebih tertarik mengurus politik. Mengurus penerbitan selain tidak popular yang bisa mendongkrak karier politik, juga memerlukan keterampilan khusus.

Periode 1980-1984, adalah masa gelisah bagi majalah AULA. Setiap bulan pengasuhnya dihantui kesulitan mencari dana dan harapan kosong. Menunggu pengertian dari orang yang penah dansedang dibesakan NU, betul-betul merupakan penantian hampa, bahkan sering sangat menyakitkan.

Dengan kesulitan pencarian dana itulah, maka pada akhir tahun 1984, Majalah AULA dikelola dengan manajemen bisnis pers murni. Hal ini diprakarsai oleh KH. Anas Tohir dan Abdul Wahid Asa.

Dengan sistem management bisnis pers murni, setiap penerbitan majalah AULA, tidak lagi mengandalkan subsidi, bahkan tidak lagi meminta subsidi dari PWNU, dengan prinsip setiap eksemplar yang keluar ahrus kembali menjadi uang.

Untuk mewujudkan tekad semacam itu, tentunya sangat berat. Namun beban mental yang ditanggung lebih ringan. Itu dikarenakan kehidupan penerbitan tidak lagi menggantungkan belaskasihan, tetapi betul betul mengandalkan kemampuan sendiri. Yang membiayai penerbitan AULA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai saat itu adalah pembacanya sendiri. Dan pembaca mau mengeluarkan uang kalau pembacanya merasa mendapatkan keuntungan. Jadi hamper merupakan jual beli murni: AULA memerlukan unag untuk membiayai kehidupannya, pembaca memerlukan bacaan yang bia mengisi kehausan jiwanya.

Jerih payah yang diprakarsai oleh KH. Ansa Tohir dan abdul Wahid Asa menuai keberhasilan yang pesat. Sehingga pada tahun 1990-an, tidak lagi dibebani uang untuk biaya penerbitan berikutnya. Pembayaran pelanggan bulan lalu sudah cukup untuk membayar ongkos cetak edisi berikutnya demikian seterusnya.

Sedangkan konsumen AULA saat ini tidak hanya pada warga NU saja, namun sudah meluas ke seluruh lapisan masyarakat yang bukan warga NU yang ingin mengetahui perkembangan NU di Indonesia. Apapun daerah pemasaran majalah AULA meliputi Jawa, Bali, Sumatra, Kalimantan bahkan sampai keluar negeri khususnya Malaysia dan Brunei Darussalam. Kalau dihitung mulai dari 1980-2011 (sampai bulan Pebruari ini), Aula telah terbit sebanyak 362 edisi.

2. Profil Pembaca Majalah Aula[54]

a. Usia

1) 15-20 : 5%.
2) 21-30 : 25 %.
3) 31-50 : 40%.
4) 51-70 : 20%.

[54] *Ibid*., tahun 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Profesi[55]

1) Tokoh Masyarakat (Kiai) : 35%.
2) Santri/ Pelajar : 10%.
3) Mahasiswa/akademisi : 15%.
4) PNS : 15%.
5) Swasta : 15%.
6) Petani : 10%.

3. Visi dan Misi[56]

a. Visi

1) Mewujudkan Islam *rahmatan lilalamin*
2) Mengampanyekan sikap *tawasuth, tasamuh, I'tidal, dan tawazun.*
3) Mewujudkan masyarakat membaca (reading society) yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Misi

1) Memperkokoh jalinan *Ukhuwah Islamiyah, Wathoniyah,* dan *Basyariyah.*
2) Menempatkan diri sebagai media Islam yang bermuara pada religious-prophetic.
3) Menjadikan relevansi tradisi klasik yang positif sebagai pijakan membangun masa depan yang lebih baik.
4) Mengambil fleksibilitas tradisi baru untuk memperkokoh pondasi Islam kebangsaan.

[55] *Ibid*., tahun 2010.
[56] *Ibid*., tahun 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Letak Geografis[57]

1) Alamat redaksi & Pemasaran : Jl. Masjid Akbar Timur 9 Surabaya.
2) Telp./ Fax Redaksi : (031) 8296119.
3) Pemasaran : (031) 71696002.
4) Email : aula_nu@yahoo.co.id.

5. Susunan Redaksi[58]

1) Pembina : Ketua PWNU Jawa Timur.
2) Pemimpin Umum : Abdul Hahid Asa.
3) Wk. Pimpinan Umum : Abdul Choliq.
4) Pimpinan Redaksi : Muh. Subhan.
5) Redaktur Pelaksana : Afif Amrullah.
6) Redaktur : Saifullah, Abdul Hady JM
7) Sekretaris Redaksi : Marini.
8) Desain Grafis & Pra Cetak : Muh. Salafuddin.
9) Pemimpin Perusahaan : M. Habib Wijaya.
10) Wk. Pemimpin Perusahaan : A. Ma'ruf Asrori
11) Keuangan : Muhammad HW.
12) Pemasaran : Khairiyah.
13) Sirkulasi : M.Saiful Anwar.

6. *Job Description*[59]

1) Pembina.
   a) Setiap Ketua NU Jawa Timur adalah pembina
   b) Memberikan pengarahan umum tentang kebijakan penulisan.

[57] *Ibid*., tahun 2010.
[58] *Ibid*., tahun 2010.
[59] *Ibid*., tahun 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pemimpin Umum.

   a) Bertanggung jawab kepemimpinan luar maupun kedalam

   b) Memimpin divisi perusahaan dan redaksional

3) Pimpinan Redaksi.

   Bertanggung jawab terhadap isi majalah.

4) Redaktur Pelaksana.

   Bertanggung jawab tentang isi majalah sehari-sehari baik berupa berita, artikel maupun gambar.

5) Pemimpin Perusahaan.

   Memimpin divisi perusahaan.

6) Wk. Pemimpin Perusahaan.

7) Desain Grafis dan Pra Cetak.

   Bertanggung jawab terhadap layout majalah yaitu penggabungan antara tulisan dan gambar serta cover majalah.

8) Keuangan.

9) Pemasaran.

   Bertanggung jawab terhadap peredaran majalah, baik di Surabaya maupun di daerah-daerah.

10) Sirkulasi

    Bertanggung jawab terhadap pengepakan majalah, dan pengiriman majalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Landasan Kerja[60]

1) Surat keputusan PWNU Jatim No. 183/PW/XII/78 Tanggal 09-12-1978.
2) Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 1190/SK/DITJEN PPG/STT/!987.

8. Rubrikasi Majalah Aula[61]

1) Assalamu Alaikum.

   Merupakan kata pengantar dari redaksi
2) Refleksi.

   Berupa renungan yang menyinggung ummur risalah yang erat hubungannya dengan peristiwa aktual.
3) Ummurisalah (Laporan Utama).

   Merupakan laporan utama yang disajikan dalam bentuk interpretative news.
4) Liputan Khusus.

   Ikhtisar berita hangat, atau liputan redaksi yang disajikan dalam bentuk indept news
5) Aktual.

   Laporan atau beberapa berita singkat peristiwa luar negeri yang menyangkut orang, masyarakat atau Negara islam.
6) Ihwal Bahtsul Masail.

   Tanya jawab permasalahan kehidupan yang ingin dijawab dari tinjauan kiai.

[60] *Ibid*., tahun 2010.
[61] *Ibid*., tahun 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Aswaja.

Berupa kajian kitab kuning, reportase atau artikel tentang akhlak/ tasawwuf dan budaya.

8) Pendidikan.

Berupa reportase peristiwa atau kebijaksanaan pendidikan, reportase tempat pendidikan yang unik atau berprestasi, serta artikel mengenai pesantren

9) Pesantren.

Laporan pesantren yang unik atau berprestasi, news pesantrenan, artikel kajian kepesantrenan

10) Tokoh.

Profil tokoh2 yang masih hidup

11) Wirausaha.

Wawasan kewirausahaan yang dilakukan oleh warga Nahdliyin.

12) Kancah.

Artikel penuntun atau kajian iptek

13) Warta Warga.

Laporan atau kajian seputar jam'iyah NU.

14) Sekilas Aktivitas.

Berupa berita kegiatan jam'iyyah dan jajarannya, disajikan dalam bentuk jurnal, yang penting memenuhi unsure 5W+1H

15) Dirasah.

Berupa artikel kajian keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16) Syariah.

Artikel fiqh.

17) Wawasan.

Berupa artikel popular bersifat kajian peristiwa aktual.

18) Resensi.

Berupa resensi buku atau laporan seminar.

19) Muhibah.

Laporan perjalanan

20) Surat Pembaca

Merupakan surat yang dikirim pembaca kepada redaksi majalah AULA yang kemudian diedit dan dijawab seperlunya oleh staf redaksi.

21) Kontak SMS

Merupakan surat yang dikirim pembaca melalui short message service kepada redaksi majalah AULA yang kemudian diedit dan dijawab seperlunya oleh staf redaksi

22) Selingan.

Ruang berupa artikel atau laporan tentang wanita dan keluarga serta kebutuhannya

23) Sketsa.

Karya puitik

24) Obituari

Berupa berita kematian warga/ pernikahan warga NU. Ada yang sekedar ditulis namanya dan alamatnya, sekedar untuk ditahlili dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara lailatur iktimak. Ada yang ditulis biografi singkat, dan berita kematiannya. Ada yang ditulis obituary

25) Rehat

Tulisan santai, humor factual, feature.

9. Biografi Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A.

Lahir di Kota Cirebon pada tanggal 03 Juli 1953. Ia menyelesaikan S1 di Universitas King Abdul Aziz, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah, (1982). S2 Universitas Ummu al-Qura, jurusan Perbandingan Agama, (1987) S3 Universitas Ummu al-Qura, jurusan Aqidah Filsafat Islam (1994).

Ia juga pernah aktif di pendidikan nonformal. Madrasah Tarbiyatul Mubtadi'ien Kempek Cirebon. Pesantren Hidayatul Mubtadi'en Lirboyo Kediri (1965-1970). Pesantren Al-Munawwir Krapyak Jogjakarta (1972-1975).

Selain itu, Ia juga pernah aktif di berbagai organisasi. PMII Rayon Krapyak Jogjakarta (1972-1974). Ketua Keluarga Mahasiswa NU (KMNU) Mekkah (1983-1987). Wakil katib 'aam PBNU (1994-1998). Katib 'aam PBNU (1998-1999). Penasehat Gerakan Anti Diskriminasi Indonesia (GANDI) (1998). Ketua Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa (FKKB) (1998-sekarang). Penasehat Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam UI (1998-sekarang). Wakil Ketua Tim Gabungan Pencari fakta (TGPF) Kerusuhan Mei 1998 (1998). Ketua TGPF Kasus pembantaian dukun santet Banyuwangi (1998). Penasehat PMKRI (1999-sekarang). Anggota Kehormatan Matakin (1999-2002). Rais syuriah PBNU (1999-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2004). Ketua PBNU (2004-sekarang). Dan sekarang menjabat sebagai Ketum PBNU (2010-1015).

Saat ini ia aktif sebagai tenaga pengajar di berbagai perguruan tinggi. Diantaranya, Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1995-sekarang). Penasehat Dosen MKDU di Universitas Surabaya (Ubaya) (1998-sekarang). Dosen Luar Biasa Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo Kediri (1999- sekarang). Dosen pasca sarjana ST Maqdum Ibrahim Tuban (2003-sekarang). Dosen pasca sarjana Universitas Nahdlatul Ulama UNU Solo (2003-sekarang). Dosen pasca sarjana Unisma (2003-sekarang).

Selain aktifitas di atas, ia juga rajin menulis. Banyak karya yang sudah ia telorkan, yaitu; 1. Rasail al-Rusul fi al-'Ahdi al-jadid wa Atsaruha fi al-Masihiyah (Pengaruh Surat-Surat para rasul dalam Bibel terhadap Perkembangan Agama Kristen), thesis dengan nilai memuaskan, (1987). 2. Allah wa Shillatuhu bi al-Kaun fi al-Tasawwuf al-Falsafi (Hubungan Antara Allah dan Alam Perspektif Tasawwuf Falsafi), desertasi dengan nilai Cum Laude (1994). 3. Ahlussunah wal jama'ah; Lintas Sejarah (1997). 4. Islam Kebangsaan; Fiqih Demokratik Kaum Santri1 (1999). 5. Kyai Menggugat (1999). 6. Ma'rifatullah; Pandangan Agama-Agama, Tradisi dan Filsafat (2003). 7. Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi (2006). [62]

10. Biografi Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si.

Lahir di Tulungagung 01 Januari 1956. Pendidikan Dasar, Menengah Pertama dan Menengah Atas diselesaikan di kota kelahirannya. Kemudian

[62] http://mbakdloh.wordpress.com/2010/03/23/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjudkan Studi S1 (Strata Satu) di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1986). Setelah itu mengikuti program DI *Teaching Arabic Language* LIPIA Jakarta (1998), kemudian melanjudkan program S2 bidang Ilmu Sosial di UNAIR Surabaya, (1999), dan Program Doktoral (S3) bidang ilmu sosial juga (2006) di tempat yang sama.

Selain di pendidikan formal, ia juga banyak menimba ilmu di pesantren. Ia pernah nyantri di pondok pesantren Rubatus Salafiyah Tulungagung, Pon-Pes Al-Hikmah Purwosari dan Pon-Pes Bahauddin Ngelon Sepanjang Sidoarjo. Dan kini beliau sebagai pengasuh Pondok Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya.

Beliau sejak mahasiswa sudah malang melintang di berbagai organisasi, baik intra maupun ekstra kampus. Ketua Rayon PMII Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1975-1976) dan terakhir sebagai Ketua umum PMII Koorcab Jatim (1984-1986). Sekretaris GP.Ansor Ancab Taman Sidoarjo (1976-1978). Ketua Umum Dewan Mahasiswa IAIN Supel (1978-1980). Ketua Himpunan Pedagang Pasar Sidoarjo (1983-1989). Ketua LP.Ma'arif Cabang Sidoarjo (1983-1989). Wakil Katib Syuriah NU Sidoarjo (1989-1991). Ketua PWNU Jatim (1999-2008). Koordinator FLA (forum Lintas Agama dan Etnis) Jatim. Dan sekarang menjadi anggota DPR-RI dari F-PKB periode 2009-2014. [63]

[63] Ali Maschan Moesa, *NU Untuk Siapa?; Pikiran-Pikiran Reflektif untuk Muktamar NU ke-32,* (Surabaya: Pesantren Luhur al-Husna, 2010), hal.63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

1. Opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA (Ketua Umum PBNU).

Kerukunan umat beragama di Indonesia terbilang sudah sangat baik. Maklum, kaum muslimin berada dalam posisi mayoritas. Tapi mengapa kadang masih meletus konflik berbau agama?[64]

Karakter bangsa Indonesia, khususnya umat Nahdliyin, menurut kang said, adalah umat yang toleran. Karena mereka mengerti bahwa Indonesia ini plural, dengan sekian banyak etnis dan agama. Kalau belakangan muncul kelompok kelompok yang ekstrim, radikal dan bersinggungan dengan teroris, dapat dipastikan itu adalah bentuk pemikiran impor, tidak *nature* dari karakter umat Islam Indonesia.

Kalau akhir-akhir ini, seringkali muncul gesekan antar umat beragama, **menurut doktor alumnus Universitas Ummul Qura Makkah** itu, ia yakin pasti ada faktor lain yang menyertai. Bisa jadi itu *by design*. Ada pihak ketiga yang ingin mengambil kesempatan agar Indonesia tidak stabil. Kemudian islam yang disalahkan. "di situlah ada alasan (bagi amerika atau eropa) untuk meyakinkan dunia bahwa islam itu keras, haus darah, tidak beradab, dan lain sebagainya" tutur kang said.

Soal motif, menurut mantan anggota komnas HAM itu, saat ini sudah semakin sulit dibaca, karena saling tumpang tindih akibat beragamnya kepentingan. Islam yang keraspun juga bermacam-macam. Ada yang maunya jihad *li ilai kalimatillah* - meskipun dengan cara yang salah, adapula yang *by design*. Artinya ada yang langsung ada pula yang

[64] Said Aqiel Sirodj, *Ada yang ingin Rusak Citra Islam*, rubrik Ummurisalah, majalah Aula edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010, h. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak langsung. "namun faktor yang paling mendasar dari umat islam sendiri adalah karena kemiskinan dan kebodohan," jelas kang Said.

Dalam konteks toleransi dan kerukunan antar umat beragama, menurutnya, umat islam juga telah memahai pedoman mereka, yaitu al-quran. Bahwa dalam al-Quran umat Islam diwajibkan menghormati berbedaan agama. Kang said menyitir dua buah ayat dalam surat yunus yang inti dari makna surat itu seandainya Allah SWT menghendaki, seluruh dunia ini jadi uamt islam semua."Tapi Allah tidak menghendaki. Apakah kamu (Muhammad) akan memaksa orang supaya masuk Islam semua? Tidak boleh! Tidak bisa! Dalam agama tidak ada paksaan, tidak ada kekerasan,"Kang Said menjelaskan.

Dalam tata kehidupan sosial sesama warga bangsa yang berbeda agama, Islam juga telah mengajarkan dengan sangat baik. Warga mayoritas wajib mengayomi warga yang minoritas tanpa memandang jenis agama dan etnis yang bersangkutan. Namun tetap dengan catatan warga itu orang baik-baik, bukan maling, pembunuh, pengedar narkotika, ataupun seorang pelacur.

Meski sangat toleran terhadap keberadaan agama lain, namun dalam konteks pembangunan tempat ibadah, menurut Kang Said persoalan menjadi agak lain, karena pembangunan tempat ibadah bukan semata – mata persoalan fiqh ataupun tauhid, namun telah menyangkut tatanan sosial di tengah masyarakat dan aturan bernegara. "pada dasarnya boleh membangun gereja, vihara, pagoda, pura, sinagog diatas bumi Indonesia yang plural ini", tutur Kang Said. "akan tetapi, yang namanya akan berdiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan di tengah masyarakat, harus dibangun dulu pengertian bersama," lanjut Kiai yang pernah berkhotbah di Gereja Algonz Surabaya itu.

Disisi lain, secara terus terang, ia malah menyayangkan sikap umat kristiani yang seringkali baru melakukan pendekatan kepada tokoh – tokoh muslim jika mereka hendak membangun gereja. Bila tidak ada niatan untuk membangun gereja, mereka lebih suka hidup eksklusif, terpisah dengan denyut kehidupan masyarakat setempat. "yang keliru disini," jelasnya.

Kang Said kembali menjelaskan, pembangunan tempat ibadah agama selain di tengah komunitas muslim, secara fiqih, boleh. Warga muslim tidak boleh menggangu. Soal adanya aturan Negara yang mengatur tekhnis pembangunan, itu adalah mekanisme yang memang harus dihormati bersama.

Pada dasarnya, menurut Kang Said, diatas bumi ini boleh ada bangunan gereja, vihara, pagoda, pura, sinagog, tetapi soal bagaimana cara membangun, itu persoalan lain," papar tokoh intelektual asal Cirebon itu. "yang kita sayangkan ya teman-teman Kristen sendiri. Mereka baru mendekati tokoh-tokoh muslim hanya kalau mereka hendak membangun gereja. Disini letak kelirunya," kang said mengakhiri pembicaraan.

2. **Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. (Anggota DPR RI F-PKB).**

Bagi Pak Ali, tidak terlalu penting bila mempersoalkan keberadaan aturan berupa undang-undang dan sejenisnya atas terjadinya hubungan tidak harmonis antar umat beragama. Yang lebih penting adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diupayakannya secara lebih intensif budaya dialog dan kesadaran internal masing – masing umat beragama.

Kehadiran islam di bumi ini membawa risalah untuk selalu menyelamatkan, merahmati tidak semata kepada kepada manusia, bahkan juga alam semesta. "dengan demikian agama ini tidak berhenti memberikan rasa aman kepada masnusia baik muslim maupun nonmuslim, naming juga kepada binatang maupun alam semesta.”katanya sebelum menghadiri rapat di gedung DPR beberapa waktu yang lalu. [65]

Sebagai gambaran, Nabi Muhammad sendiri telah memberikan contoh kongkrit denga menerbitkan Piagam Madinah yang teridiri atas 47 pasal sebagai manefestasi daru hubungan yang harmonis tersebut. "dari piagam ini, telah diatur bagaimana umat Islam lainnya sebagai sebuah saudara dengan persaudaraan keimanan," kata dosen Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya ini.

Demikian pula, pada piagam ini, juga dikukuhkan kometmen umat islam untuk juga melindungi mereka yang masih belum menjadi muslim. “Nabi mengingatkan, siapa yang memusihi kafir *dzimmi*, maka sama saja dengan menyerang beliau,” ungkap mantan ketua PWNU Jatim dua periode ini.

Bagi Pak Ali, munculnya aturan berupa Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan Tugas Kepala Daerah / Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan

[65] Ali Maschan Moesa, MSi., *Jangan Tergantung Pemerintah*, rubrik Ummurisalah, majalah Aula edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010, h. 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerukunan Umat Beragama dan pendirian Rumah Ibadah dimaknai sebgai bentuk kepedulian negara untuk menciptakan - rasa aman bagi warganya. "Namun sebagai insan beragama yang baik, jangan sampai keberadaan peraturan tersebut dimaknai sebagai media untuk menjustifikasi campur tgangan negara dalam kehidupan beramaga," tandas kakak kandung anggota BPK, Ali Masykur Moesa ini.

"ada atau tidak adanya aturan pemerintah dari pemerintah, tidak akan terlalu berpengaruh besar pada kerukunan beragama. Karena yang lebih penting dalam menciptakan hubungan harmonis antara umat beragama adalah dialog, "katanya berargumen.

Hakikat aturan dari negara adalah sebagai konsekuensi pemerintah untuk mengatur kehidupan warganya. Namun jangan sampai hanya menjadikan aturan tersebut sebagai media untuk menyelesaikan konflik di akar rumput.

Bapak lima anak yang juga memiliki hubungan baik dengan kalangan nonmuslim ini, justeru mengharapkan antara umat beragama dilakukan upanya harmoni dan dialog. " Saya banyak mendapatkan informasi bahwa di internal kalangan Kristen sendiri ternyata banyak terjadi resistensi, " Tandasnya. "Tidak jarang dalam satu jamaah yang jumlahnya tidakterlalu besar, ternyata terjadi konflik yang berimbas pada pendirian rumah ibadahbaru," katanya ikut prihatin. "Mestinya ini dapat dilakukan dialog yang inten agar harmoni antara mereka dapat terjalin" harapnya. Bahkan pak Ali bisa memberikan contoh kongkrit dari uamt Islam yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enjoy melaksanakan sholat di Masjid berbeda tanpa ada perasaan yang berlebihan.

Yang juga tidak kalah penting adalah agar semua umat beragama dapat menampilkan keberagamaannya yang secara *intrinsic* dengan lebih mengedepankan substansi kedalaman pemahaman dan pengalaman ajaran agama. "Bukan lagi agama yang terlalu dikungkung dan terjebak pada wadah seperti organisasi atau kepemimpinan agama," katanya berharap.

Alumnus PPS Unair ini merasa sangat prihatin lantaran dalam prakteknya, keberadaan wadah organisasi keagamaan ternyata melebihi kitab suci. "Kata'atan kepada pemimpin organisasi keagamaan ternyata mampu mengungguli ajaran agama itu sendiri," sergahnya. Bagi bapak Ali, kondisi ini sangat berbahaya, apalagi kalau para fungsionaris organisasi tersebut ternyata tidak bersikap arif.

Di akhir komentarnya, Pak Ali mengharapkan semua pihak untuk berupaya menampilkan kesalehan yang keluar dari lubuk hati. Secara personal umat beragama demikian khusyuk dalam beribadah dan pada saat yang sama mereka merepresentasikan kesalahannya dalam tindak tanduk yang shaleh dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

C. Pembahasan

Pada fase ini peneliti menganalisis semua data yang telah ada baik itu data primer maupun sekunder juga dengan melakukan konfirmasi dengan teori yang ada untuk menemukan suatu kesatuan yang jelas serta utuh tentang penelitian yang peneliti lakukan, susunan sub bab ini terdiri dari dua bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *pertama* berupa temuan penelitian yang didasarkan pada kerangka analisis semiotika sosial Halliday dan yang *kedua* ialah konfirmasi semua temuan yang peneliti lakukan dengan dua teori Alston yakni referensial dan kontekstual.

1. Temuan

Temuan yang peneliti paparkan akan dibagi menjadi 2 tahap yang mempunyai pada teks yang digunakan dengan yang peneliti urutkan menjadi, pertama dimensi teks yang mempunyai konsep register atau bahasa yang digunakan oleh kedua tokoh dengan disertai kode untuk menjabarkan sumber pesan dakwah serta materi pesan dakwah yang digunakan oleh masing-masing tokoh; yang kedua ialah dimensi situasi yang dipakai oleh kedua tokoh yang terdiri dari trilogi konteks situasi (Medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana) agar bisa peneliti gunakan ketika mengidentifikasi metode dakwah yang berporos pada kerangka sistem lingual (ideasioanal, interpersonal tekstual) yang digunakan oleh masing-masing tokoh.

Berikut ini deskripsi dimensi teks dalam opini DR. KH. Said Aqiel Sirodj dan PROF. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan Jema'at HKBP yang peneliti susun dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.3
Dimensi Teks Dalam Opini DR. KH. Said Aqiel Sirodj dengan PROF. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. Tentang Fenomena Konflik Warga Ciketing Bekasi dengan Jema'at HKBP

Tokoh	Dimensi Teks			
	Bahasa terbatas (Register)	Kode Lengkap (Kode)	Bahasa Khusus (Register)	Kode Terbatas (Kode)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj	Ketua PBNU	Toleransi umat	Kyai	Karakter **bangsa** Indonesia dan khususnya umat **Nahdliyin** yang toleran karena mengerti bahwa Indonesia **Plural**.
		Kelompok ekstrim, Radikal dan bersinggungan dengan teroris.		1. Bentuk pemikiran yang tidak *nature* dari karakter umat Islam karena Pemikiran tersebut bentuk dari pemikiran impor. 2. **Fiqih** dan **tauhid** memperbolehkan pendirian Gereja dan warga muslim tidak boleh mengganggu. 3. Menyitir 2 buah **ayat** dalam **surat** Yunus yang bermakna tidak ada paksaan dan kekerasan dalam agama.
	Mantan Anggota Komnas HAM.	Tata Kehidupan Sosial.	Tokoh Intelektual	1. Kelompok **mayoritas** harus melindungi kelompok **minoritas** tanpa memandang jenis agama dan etnis yang bersangkutan. 2. Secara internal **radikalisme** dan **ekstrimisme** terjadi faktor kemiskinan dan kebodohan umat Islam. 3. Secara eksternal Konflik merupakan ***by design*** pihak ketiga yakni Amerika atau Eropa.
	Doktor alumnus Ummul Quro	Toleransi umat beragama.	Tokoh Intelektual	1. Pembangunan tempat ibadah di tengah masyarakat harus dibangun **pengertian bersama** terlebih dahulu. 2. Pembangunan tempat ibadah agama di tengah **komunitas** Muslim boleh dilakukan karena ada mekanisme saling menghormati dan teknis pembangunan Gereja yang diatur negara.
		Kehidupan umat Kristiani yang eksklusif		Menyayangkan **teman-teman** Kristen yang baru mendekati tokoh-tokoh muslim ketika hendak membangun Gereja.
Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si.	Mantan Ketua PWNU Jatim 2 Periode	Kehadiran Islam di bumi selalu membawa **risalah** untuk selalu menyelamatkan	Bapak 5 Anak	Seluruh umat beragama diharapkan agar menampilkan **kesalehan** yang keluar dari lubuk hati dan pada saat yang sama mempresentasikan kesalehannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Anggota komisi VIII DPR RI	**Peraturan Bersama** Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman Pelaksanaan Kepala/ Wakil Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama.	Fungsionaris Organisasi	Sebagai **insan beragama** keberadaan peraturan tidaklah dimaknai sebagai media untuk menjustifikasi campur tangan negara dalam kehidupan Beragama.
		Hakikat dari **aturan** negara adalah konsekuensi pemerintah mengatur kehidupan warganya.		**Peraturan pemerintah** tidak memiliki pengaruh besar dalam kerukunan umat beragama, karena **keharmonisan umat beragama** diciptakan melalui dialog.
		Keprihatinan pada **praktek organisasi keagamaan** yang melebihi kitab suci		Ketaatan kepada **pemimpin organisasi** keagamaan mampu mengungguli ajaran agama.
	Dosen Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya	Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal sebagai **manifestasi** dari hubungan harmonis	Dosen	1. Piagam Madinah merupakan **komitmen muslim** untuk melindungi mereka yang belum menjadi muslim. 2. Memusuhi **kafir *dzimmi*** sama saja dengan menyerang Nabi Muhammad SAW.

Register merupakan konsep tentang suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana, hal atau dengan kata lain semantis berfungsi sebagai peran dan simbol yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lain maupun tindakan mempunyai keterkaitan dengan aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi bahasa atau tulisan yang digunakan, peran dan status orang yang menggunakan dalam konteks sosial dan lingual, terakhir ialah bagian bahasa yang sedang dimainkan ketika mengeluarkan opini tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini juga terdapat register yang terbagi kepada bahasa terbatas dan bahasa khusus yang kemudian digunakan untuk proses identifikasi kode lengkap maupun terbatas.

a. Bahasa Terbatas dan Kode Lengkap.

Ada dua tokoh yang memiliki 3 register yang berbeda-beda, pertama Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj dengan *register* Ketua PBNU untuk menghasilkan *kode* Toleransi umat, Kelompok ekstrim, Radikal dan bersinggungan dengan teroris; kemudian register mantan anggota komnas HAM untuk mengkodekan Tata Kehidupan Sosial; dan *register* Doktor alumnus Ummul Quro yang digunakan untuk memberikan *kode* toleransi umat beragama dan Kehidupan umat Kristiani yang eksklusif.

Kedua Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. yang menggunakan *register* Mantan Ketua PWNU Jatim 2 Periode yang digunakan untuk memberikan *kode* **risalah** untuk selalu menyelamatkan yang di bawa Islam; dilanjutkan dengan *register* Anggota komisi VIII DPR RI untuk menghasilkan *kode* **Peraturan Bersama** Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman Pelaksanaan Kepala/ Wakil Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, serta **Hakikat** dari **aturan** negara adalah konsekuensi pemerintah mengatur kehidupan warganya; terakhir register Dosen Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengkodekan **manifestasi** Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal sebagai dari hubungan harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bahasa Khusus dan Kode Terbatas.

Pada tahap ini akan memaparkan lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan *register* dan *kode*, pertama yang digunakan Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj ialah *register* Kyai ketika memberikan kode yang berkenaan dengan Karakter **bangsa** Indonesia dan khususnya umat **Nahdliyin** yang toleran karena mengerti bahwa Indonesia **Plural**, disamping itu juga untuk memberikan *kode* mengenai Bentuk pemikiran yang tidak *nature* dari karakter umat Islam karena Pemikiran tersebut bentuk dari pemikiran impor karena dalam *kode* **Fiqih** dan **tauhid** memperbolehkan adanya pendirian Gereja disertai penekanan bahwa warga muslim tidak boleh mengganggu pendirian Gereja tersebut dengan menyertakan *kode* 2 buah **ayat** dalam dalam **surat** Yunus yang bermakna tidak ada paksaan dan kekerasan dalam agama; dilanjutkan dengan *register* Tokoh Intelektual untuk memberikan kode **pengertian bersama** yang harus dibangun terlebih dahulu ketika melakukan Pembangunan tempat ibadah yang ada di tengah masyarakat; menggunakan *register* Tokoh Intelektual ketika memberikan kode Kelompok **mayoritas** harus melindungi kelompok **minoritas** tanpa memandang jenis agama dan etnis yang bersangkutan, mengkodekan faktor konflik yang secara internal **radikalisme** dan **ekstrimisme** terjadi faktor kemiskinan dan kebodohan umat Islam, dan faktor konflik yang bersumber dari eksternal Konflik merupakan ***by design*** pihak ketiga yakni Amerika atau Eropa; dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir juga dengan menggunakan *register* Tokoh Intelektual ketika memberikan kode pembangunan tempat ibadah agama di tengah **komunitas** Muslim boleh dilakukan karena ada mekanisme saling menghormati dan teknis pembangunan Gereja yang diatur negara serta kode keprihatinan dengan menyayangkan sikap **teman-teman** Kristen yang baru mendekati tokoh-tokoh muslim ketika hendak membangun Gereja.

Sedangkan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si memberikan *register* Bapak 5 Anak ketika mengkodekan **kesalehan** yang keluar dari lubuk hati seluruh umat beragama dan pada saat yang sama mempresentasikan kesalehannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; selanjutnya register Fungsionaris Organisasi dalam menggunakan kode **insan beragama** yang memakanai keberadaan peraturan tidaklah sebagai media untuk menjustifikasi campur tangan negara dalam kehidupan Beragama, kode mengenai **Peraturan pemerintah** yang tidak memiliki pengaruh besar dalam kerukunan umat beragama karena **keharmonisan umat beragama** diciptakan melalui dialog, dan ketaatan kepada **pemimpin organisasi** keagamaan mampu mengungguli ajaran agama; terakhir ialah register dosen untuk mengkodekan **komitmen muslim** yang ada dalam Piagam Madinah merupakan bentuk perlindungan bagi mereka yang belum menjadi muslim, dan kode memusuhi **kafir *dzimmi*** sama saja dengan menyerang Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap selanjutnya peneliti membandingkan opini yang dinyatakan oleh PROF. Dr. KH. Ali Maschan Moesa yang disajikan majalah Aula No. 10 Tahun XXXII Oktober 2010 berdasarkan dengan dimensi situasi yang terdiri dari trilogi konteks situasi dan sistem lingual agar bisa metode pesan dakwah bisa teridentifikasi yang peneliti sesuaikan dengan contoh analisis semiotik model Halliday pada buku *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* karangan Alex Sobur.

Tabel 3.4
Dimensi Situasi Dalam Opini DR. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A., dengan PROF. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. Tentang Fenomena Konflik Warga Ciketing Bekasi dengan Jema'at HKBP

Dimensi Situasi	Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A.	Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa,M.Si
Field (Medan wacana)	Waktu: review yang telah dilakukan dan perencanaan ke depan secara spesifik, terstruktur.	Waktu: orientasi ke masa lalu atau masa depan yang kurang spesifik, tak terstruktur.
Tenor (pelibat wacana)	a. Dialog dengan teman-teman, umat muslim, komunitas Muslim dan teman-teman Kristen. b. *Self-Reference* : Kita bangsa Indonesia, umat yang sangat toleran, umat Nahdliyin, dan umat Muslim. c. Memiliki kecenderungan penggunaan metode tasamuh baik itu kepada muslim maupun non muslim agar saling menghargai antar sesama. d. Penekanan pada metode Iqtishad dengan membuka ruang dialog antar pihak yang berkonflik, memberikan penjelasan kepada kedua pihak yang berkonflik mengenai beberapa tentang pengamalan undang-undang yang berlaku ketimbang Al-Tawasuth baik itu yang bersumber dari ayat Al-Qur'an maupun undang-undang yang berlaku mengenai jaminan keamanan dan kebebasan dalam mengamalkan ajaran agama, prosedur pendirian tempat ibadah maupun mengenai hak asasi manusia.	a. Monolog kepada agama islam, muslim, umat beragama, insan beragama, non muslim, kalangan kristen, persaudaraan, dan pemimpin organisasi. b. *Self-reference* : saya, mereka umat beragama, dan saudara. c. Memiliki kecenderungan penggunaan metode tasamuh baik itu kepada muslim maupun non muslim agar saling menghargai antar sesama. d. Penekanan pada metode Al-Tawasuth dengan memberikan edukasi mengenai beberapa undang-undang yang berlaku ketimbang Iqtishad ketimbang menawarkan jalan tengah bagi pihak yang bertikai.
Mode (Gaya Bahasa)	Impersonal, emosional, penggunaan bahasa campuran antara bahasa formal dan informal untuk melakukan fungsi persuasif, akademis, dan edukatif.	Impersonal dengan hanya menggunakan bahasa formal untuk melakukan persuasif, akademis, dan edukatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Situasi adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Dalam pandangan Halliday (1978:110), Kategori analisis konteks situasi sebagaimana dalam kerangka analisis semiotika Halliday yakni medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan mode wacana (*mode of discourse*)[66].

Halliday, seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis semiotik untuk studi isi berita (teks), dalam artian kata-kata yang dirangkai dalam isi berita, frase ataupun kalimat yang kemudian membentuk cara pemberitaaan sebuah opini yang dalam hal ini dinyatakan oleh Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A.dengan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. tentang tragedi fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP menurut Halliday, semitoika yang *pertama* mengulas masalah makna (*the problem of meaning*) atau bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang dikandung dalam struktur sebuah pesan?. *Kedua* masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraaan?, dan yang *ketiga* ialah masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

[66] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA.

1) Pelibat Wacana.

Sebagaimana telah peneliti ungkapkan, Untuk menganalisis medan wacana (*field discourse*), kita dapat mengajukan pertanyaan *what is going on* (apa yang sedang terjadi), yang mencakup tiga hal, yakni *ranah pengalaman*, *tujuan jangka pendek*, dan *tujuan jangka panjang*.

Ranah pengalaman dengan merujuk *Pelibat Wacana* Toleransi umat Karakter bangsa Indonesia dan khususnya umat Nahdliyin yang toleran karena mengerti bahwa Indonesia Plural dalam mengidentifikasi *Ideasional* Kerukunan umat beragama; *Pelibat Wacana* gesekan antar umat beragama ketika mengidentifikasi *Ideasional* fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP.

Tujuan jangka pendek merujuk pada *Pelibat Wacana* Tata Kehidupan Sosial yang digunakan untuk mengidentifikasi *Ideasional* keharusan Kelompok mayoritas melindungi kelompok minoritas tanpa memandang jenis agama dan etnis, dan faktor internal maupun eksternal penyebab konflik; kemudian *Pelibat Wacana* untuk mengidentifikasi *Ideasional* faktor internal radikalisme dan ekstrimisme terjadi karena kemiskinan dan kebodohan.

Tujuan jangka panjang merujuk pada *Pelibat Wacana* Tata Kehidupan Sosial yang digunakan untuk mengidentifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ideasional Pelibat Wacana faktor eksternal Konflik merupakan *by design*; terakhir penggunaan *Pelibat Wacana* Toleransi umat beragama untuk identifikasi komponen *Ideasional* Pembangunan tempat ibadah di tengah masyarakat harus dibangun pengertian bersama terlebih dahulu.

2) Medan Wacana.

Untuk menganalisis pelibat, peneliti mengajukan pertanyaan *who is taking part* atau siapa yang terlibat dalam opini tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP di majalah Aula edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010 yakni Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. salah satu tokoh keagamaan yang menjabat sebagai ketua PB Nahdlatul Ulama' memiliki peran sebagai Kyai dengan menggunakan *Tenor Wacana* toleransi umat untuk identifikasi *Interpersonal* bangsa Indonesia dan khususnya warga Nahdliyin dalam memahami pluralitas negara Indonesia; serta menggunakan *Tenor Wacana* tidak adanya paksaan dalam agama dan dibolehkannya pendirian tempat ibadah untuk menunjuk *Interpersonal* aturan Fiqih dan tauhid yang terdapat pada 2 buah ayat dalam surat Yunus.

Dengan status Mantan Anggota HAM berperan sebagai Tokoh Intelektual dengan Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. menggunakan *Tenor Wacana* Islam memiliki karakter keras, haus darah, tidak beradab dan lain sebagainya untuk mengidentifikasi *Interpersonal* karakter umat Islam yang memiliki bentuk pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

impor yang berasal dari Amerika dan Eropa; *Tenor Wacana* asas adanya pengertian bersama dalam pembangunan Gereja di tengah komunitas Muslim untuk menunjuk *Interpersonal* komunitas Muslim yang memahami asas saling mengerti dan mekanisme negara yang mengatur pendirian Gereja; pemakaian *Tenor Wacana* radikalisme dan ekstrimisme dalam Islam untuk menunjuk *Interpersonal* faktor internal kemiskinan dan kebodohan umat Islam dalam tata kehidupan sosial.

Doctor Alumnus Ummul Quro Tokoh Intelektual dengan menggunakan jarak sosial dengan kata saudara muslim, teman-teman Kristen dan bangsa Indonesia dengan memakai *Tenor Wacana* Kehidupan umat Kristiani yang eksklusif untuk mengidentifikasi *Interpersonal* keprihatinan terhadap teman-teman Kristen yang baru mendekati tokoh muslim ketika hendak mendirikan Gereja.

3) Mode Wacana.

Sebagaimana telah peneliti sebutkan pada bab terdahulu bahwasannya modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, saluran yang dipilih adalah tulisan. Hal ini berkisar pada masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang ditonjolkan majalah Aula ketika memuat opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP pada edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk membantu peneliti dalam menganalisis mode wacana, maka pertanyaan yang dapat diajukan adalah *what is role assigned to language*, yang kemudian lebih difokuskan pada lima bidang kajian, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retoris.[67]

Pada langkah awal peneliti akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Peran bahasa, peran bahasa umumnya terkait dengan kedudukan bahasa yang digunakan oleh Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. ketika mengeluarkan opini tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP di majalah Aula edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010 memiliki bahasa bersifat wajib (konstitutif) dan tambahan. Peran wajib terjadi pada bahasa sebagai aktivitas keseluruhan bangsa Indonesia dan warga Nahdliyin dalam menjalankan aturan negara. Peran tambahan terjadi pada bahasa yang digunakan Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. pada saat berperan sebagai mantan Anggota Komnas HAM dan yang digunakan untuk membantu keseluruhan bangsa Indonesia dan warga Nahdliyin dalam menjalankan aktivitas toleransi umat beragama.

Berlanjut pada Saluran, hal ini berkaitan dengan bagaimana teks yang digunakan untuk menulis opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. yang terdiri dari modus retoris disertai rujukan pada perasaan teks secara keseluruhan yang digunakan pada opini Prof.

[67] M.A.K. Halliday da Ruqaiyah Hasan, *Bahasa, Konteks dan Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotika Sosial*, (Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1992) dalam bukunya Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*,(Yogyakarta, LKiS 2006), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP adalah emosional, campuran antara bahasa formal dan informal untuk melakukan fungsi persuasif, akademis, dan edukatif.

b. Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi.

1) Pelibat Wacana.

Untuk ranah pengalaman Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. merujuk pada *Pelibat Wacana* Kehadiran Islam di bumi selalu membawa **risalah** untuk selalu menyelamatkan *Ideasional* harapan agar Seluruh umat beragama menampilkan **kesalehan** yang keluar dari lubuk hati dan pada saat yang sama mempresentasikan kesalehannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; *Pelibat Wacana* **Peraturan Bersama** Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman Pelaksanaan Kepala/ Wakil Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama ketika mengidentifikasi *Ideasional* keberadaan peraturan tidaklah dimaknai sebagai media untuk menjustifikasi campur tangan negara dalam kehidupan Beragama.

Tujuan jangka pendek merujuk pada *Pelibat Wacana* Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal sebagai **manifestasi** dari hubungan harmonis untuk identifikasi *Ideasional* yang merupakan komitmen untuk melindungi mereka yang belum menjadi muslim.

Tujuan jangka panjang merujuk pada *Pelibat Wacana* **Hakikat** dari **aturan** negara adalah konsekuensi pemerintah mengatur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan warganya untuk identifikasi *Ideasional* Peraturan pemerintah tidak memiliki pengaruh besar dalam kerukunan umat beragama, karena keharmonisan umat beragama diciptakan melalui dialog; terakhir menggunakan *Pelibat Wacana* Keprihatinan pada praktek organisasi keagamaan yang melebihi kitab suci untuk identifikasi *Ideasional* kesalahan praktek dalam keta'atan pada pimpinan organisasi.

2) Medan Wacana.

Who is taking part dalam opini fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP di majalah Aula edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010 adalah Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. sebagai salah satu tokoh keagamaan yang mempunyai jabatan sebagai Mantan Ketua PWNU Jatim 2 Periode memiliki peran sebagai Bapak 5 Anak dengan menggunakan *Tenor Wacana* risalah selalu menyelamatkan *Interpersonal* kehadiran agama Islam di bumi; serta menggunakan *Tenor Wacana* menampilkan kesalehan untuk menunjuk *Interpersonal* presentasi kesalehan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan status Anggota komisi VIII DPR RI berperan sebagai Fungsionaris Organisasi dengan Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. menggunakan *Tenor Wacana* kehidupan umat beragama yang tidak selalu memaknai pemerintah sebagai media penyelesaian konflik untuk mengidentifikasi *Interpersonal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justifikasi **insan beragama** dalam memaknai peraturan pemerintah; penggunaan *Tenor Wacana* hakikat adanya peraturan negara *Interpersonal* keharmonisan umat beragama yang sesungguhnya tercipta melalui dialog; pemakaian *Tenor Wacana* keprihatinan terhadap organisasi keagamaan untuk menunjuk *Interpersonal* kesalahan praktek anggota yang taat pada pimpinan organisasi melebihi ajaran agama itu sendiri.

Terakhir sebagai Dosen Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya memiliki peran dosen dengan menggunakan jarak sosial dengan kata muslim dengan *Tenor Wacana* melakukan manifestasi terhadap piagam madinah yang terdiri dari 47 pasal untuk mengidentifikasi *Interpersonal* **komitmen muslim** untuk melindungi mereka yang belum menjadi muslim; juga melakukan penafsiran bahwa memusuhi **kafir *dzimmi*** sama saja dengan menyerang Nabi Muhammad SAW.

3) Mode Wacana.

Modus wacana (*mode of discourse*) yang merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, saluran yang dipilih adalah tulisan. Untuk mengungkap masalah koherensi (*the problem of coherence*) yang ditonjolkan majalah Aula ketika memuat opini Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP pada edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010, pada langkah awal peneliti akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Peran bahasa, peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa umumnya terkait dengan kedudukan bahasa yang digunakan oleh Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA.

Ketika mengeluarkan opini tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP di majalah Aula edisi 10 Tahun XXXII Oktober 2010 memiliki bahasa bersifat wajib (konstitutif) dan tambahan. Peran Wajib terjadi saat bahasa digunakan Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. memiliki kapasitas sebagai Anggota komisi VIII DPR RI untuk bentuk retorika kepedulian negara terhadap kehidupan umat beragama didalam negara dan pembuat peraturan tidak memiliki kesalahan dalam pembuatan undang-undang itu.

Peran Tambahan terjadi pada bahasa yang digunakan Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi pada saat berperan sebagai mantan Anggota ketua PWNU Jatim dan yang digunakan untuk membantu umat beragama dalam menjalankan aktivitas intensif presentasi kesalehan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; serta budaya dialog pada masing-masing internal umat beragama maupun intensif budaya dialog antar umat beragama.

Berlanjut pada Saluran, hal ini berkaitan dengan bagaimana teks yang digunakan untuk menulis opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. yang terdiri dari modus retoris disertai rujukan pada perasaan teks secara keseluruhan yang digunakan pada opini Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, M.Si. tentang fenomena konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP adalah impersonal, bahasa formal untuk melakukan fungsi persuasif, akademis, dan edukatif.

2. Konfirmasi Temuan Dengan Teori Referensial.

Dari semua analisis di atas, peneliti menemukan beberapa pesan dakwah yang disampaikan oleh Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A, tentang fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan Jemaah HKBP bahwa pluralisme di Indonesia adalah suatu *sunnatullah* (keniscayaan). Maka jika ada konflik sesama antar umat beragama, antar warga, sesungguhnya itu akibat dari munculnya kelompok-kelompok ekstrim radikal, yang semua itu merupakan pemikiran impor. Selain itu, pesan beliau bahwa, ada upaya yang ingin merusak citra umat Islam yaitu pihak ketiga. Mengenai siapa pihak ketiga? Kang Said (panggilan akrabnya) tidak menyebutkan secara langsung siapakah mereka, namun dalam opini tersebut, alumnus ummul Quro itu, lebih cenderung pada Amerika dan Eropa yang ingin mengambil keuntungan diatas ketidakstabilan Indonesia. Untuk internal umat Islam, kang Said berpesan bahwa sumber konflik faktor utamanya adalah ada pada masalah kemiskinan dan kebodohan. Walaupun kang Said mengatakan bahwa faktor konflik itu adalah kemiskinan dan kebodohan, dalam opini ini tidak ada solusi.

Kembali pada masalah toleransi dan kerukunan antar beragama, Said selaku wakil suara umat Islam menggunakan metode *Iqtishad* dengan membuka ruang dialog antar pihak yang berkonflik, memberikan penjelasan kepada kedua pihak yang berkonflik mengenai beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pengamalan undang-undang yang berlaku ketimbang Al-Tawasuth baik itu yang bersumber dari ayat Al-Qur'an maupun undang-undang yang berlaku mengenai jaminan keamanan dan kebebasan dalam mengamalkan ajaran agama, prosedur pendirian tempat ibadah maupun mengenai hak asasi manusia dengan menyitir salah satu ayat Alquran yaitu surat Yunus:99 yang artinya:

"*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada dimuka bumi ini seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya*"

Ayat ini kemudian ditegasi lagi oleh Kang Said dengan ayat lain yang artinya:"*Tidak ada paksaan dalam Agama*"(QS. al-Imron: 104). Dua ayat diatas merupakan dalil *naqli* bagi Said dalam masalah konflik warga Ciketing Bekasi dengan jama'ah HKBP.

Dalam konteks kehidupan sosial dan masyarakat pesan yang disampaikan oleh beliau dalam opininya bahwa warga mayoritas (umat Islam) wajib mengayomi warga minoritas tanpa memandang jenis agama dan etnis yang bersangkutan, namun dengan catatan yang wajib diayomi itu orang yang baik-baik, bukan maling, pembunuh, pengedar narkotika ataupun seorang pelacur.

Dalam konteks pembangunan tempat ibadah Said sedikit berbeda pendapat. Baginya, urusan tempat ibadah bukan hanya sekedar persoalan fiqh atau tauhid namun pembangunan tempat ibadah sudah menyangkut tatanan sosial dan aturan negara. Dari sini sudah jelas bahwa toleransi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diusung oleh Said bukanlah toleransi bebas nilai melainkan toleransi yang dibangun atas dasar pengertian bersama.

Ada hal yang menarik dari pesan dakwah kang Said dalam opininya bahwa kebiasaan umat Kristiani akan melakukan pendekatan kepada tokoh Muslim apabila mereka hanya mau membangun Gereja. Jika tidak punya keinginan untuk membangun geraja, secara otomatis pendekatan tidak ada. Model perilaku seperti ini yang sangat disayangkan Said terhadap umat Kristiani. Artinya, Said secara tidak langsung ingin mengajak umat Kristiani untuk selalu melakukan interaksi, komunikasi, sosialisasi dengan umat yang lain atau warga setempat tanpa sekat.

Adapun pesan dakwah yang disampaikan oleh Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. dalam opini tersebut adalah bagaimana kehadiran Islam di bumi selalu membawa risalah untuk selalu menyelamatkan. Konsep Islam Rahmatan lil-Alamin Harapannya agar seluruh umat beragama menampilkan kesalehan yang keluar dari lubuk hati. Budaya dialog dan kesadaran internal masing-masing umat beragama merupakan kata kunci untuk menghentikan setiap konflik yang bernuansa Agama.

Ali Maschan Memiliki kecenderungan penggunaan metode *Tasamuh* baik itu kepada muslim maupun non muslim agar saling menghargai antar sesama. Penekanan pada metode *Al-Tawasuth* dengan memberikan edukasi mengenai beberapa undang-undang yang berlaku ketimbang Iqtishad. Beliau menawarkan jalan tengah bagi pihak yang bertikai dengan mengajak setiap umat beragama untuk menjalin hubungan yang harmonis sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. di Madinah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konsep *Piagam Madinah.* Hal ini menjadi acuan beliau untuk memecahkan masalah yang melanda umat Islam akhir-akhir ini. Walaupun tidak menutup kemungkinan solusi itu akan berbeda jika berhadap dengan kondisi sosial yang ada, tapi dalam kerangka yang lebih intensif 3 cara tersebut diatas sangatlah cocok untuk direalisasikan di Indonesia.

Budaya dialog di Indonesia dirasakan masih sangat minim, sehingga seringkali terjadi konflik apakah itu atas nama agama atau persoalan-persoalan lain yang memiliki motif sama yakni faktor kesalahpahaman (*miscommunication*). Maka, menjadi penting kebiasaan untuk selalu bermusyawarah, tukar pendapat dan dialog dalam menyelesaikan masalah yang menyangkut kekeluargaan, masyarakat dan agama. Kaitannya dengan konflik agama yang seringkali terjadi di Indonesia (khusus dalam kasus peneliti angkat disini) merupakan miniatur dari masyarakat beragama yang kering akan dialog, sehingga sedikit-sedikit menimbulkan kecurigaan dan kecemburuan. Ini yang oleh Ali Maschan dianggap sebagai masalah besar yang harus diselesaikan dengan membudayakan selalu berdialog untuk memecahkan konflik.

Disamping itu, bagi Ali Maschan keluarnya Surat Pengesahan Bersama (SKB) nomor 8 dan 9 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Umat Beragama, Pemberdayaan Umat Beragama dan pendirian rumah ibadah dapat diartikan sebagai sikap peduli pemerintah untuk melindungi kebebasan masyarakat dalam beragama sehingga hidup tentram dan aman. Dan hal itu jangan sampai dijadikan alat mengelabuhi pemerintah dalam intervensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat beragama kecuali hanya sebagai perlindungan pemerintah agar lepas dari konflik yang seringkali terjadi.

Pada dasarnya aturan pemerintah tersebut konsekuensi logis dari tugas pemerintah untuk selalu melindungi warga dengan adil. Dan aturan itu tidak terlalu berpengaruh dalam menciptakan masyarakat beragama yang tentram melainkan juga harus mengintensifkan lewat dialog.

Kaitannya dengan ini Ali Maschan menyinggung Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal sebagai manifestasi dari hubungan harmonis, ketika mengidentifikasi komitmen untuk melindungi mereka yang belum menjadi muslim. Nampak bahwa tujuan dan maksud dari pembuatan Piagam tersebut merupakan cara terakhir untuk memberikan kepada semua warga Madinah agar tentram hidup berdampingan walaupun beda agama, ras dan etnis. Sedangkan untuk tujuan jangka panjang melakukan persusasi tentang hakikat dari aturan negara adalah konsekuensi pemerintah mengatur kehidupan warganya sehingga kerukunan umat beragama dan keharmonisan umat beragama dapat diciptakan melalui dialog karena peraturan pemerintah tidak memiliki pengaruh yang besar, peringatan akan kesalahan praktek berorganisasi yang bersumber dari ketaatan pada pimpinan organisasi melebihi ajaran agama. Ketika melakukan ibadah fardhu dengan khusuk dan penuh hidmat maka jangan lupa untuk juga mempresentasikan kesalihan dalam prilaku sehari-hari.

Secara umum, peneliti menemukan suatu kesaman dalam kerangka berfikir, *Manhaj al-Fikr* atau paradigma dari kedua tokoh diatas sebagai pijakan dasar dalam opini atau pendapatnya mengenai fenomena konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP, yaitu: *al-Tawasut* (menengahi), *al-Tasamuh* (toleran), *Tawazzun* (seimbang). Dari tiga kerangka berfikir ini, kedua tokoh ini mengurai setiap permasalah yang ada di Indonesia. Berbicara Islam dalam konteks keindonesiaan, maka datap dipahami bahwa Muslim Indonesia adalah Muslim Sunni (ala NU). Dengan prinsip-prinsip Aswaja yang berlaku di kalangan NU diatas, Tentunya kedua tokoh diatas mengharapkan lahirnya suatu harapan, yang oleh Hasyim Muzadi dinamakan : *Islam Rahmatan lil-'Alamin*.

Para ahli semiotika yang mengungkapkan bahwasannya realitas yang disajikan oleh media massa melalui bahasa maupun isi bahasa seringkali hanyalah sekedar realitas bentukan semata sebagai akibat adanya 'kekerasan simbolik' yang kemudian dapat diurai melalui kerangka *signifier* maupun *signified*. Semiotika sosial ala Halliday memandang sebuah *signifier* dan *signified* dapat dituangkan dalam teks maupun ujaran, dengan memiliki tiga pendekatan[68] dalam menguraikan 'kekerasan simbolik' yang terjadi dalam pembentukan sebuah teks atau ujaran. **Pertama** bahasa sebagai realitas atau yang mengartikan bahasa sebagai fenomena pengalaman logis, psikis, atau fenomena filosofis penuturnya didalam konteks sosial dan konteks kultural tertentu. **Kedua** bahasa juga turut menjadi realitas sosial bahasa merupakan fenomena sosial yang digunakan masyarakat penuturnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi didalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu; **Ketiga** bahasa sebagai realitas semiotik mengartikan bahwasannya bahasa merupakan

[68] Riyadi Santoso, *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa* (Surabaya, JP Press dan Pustaka Eureka, 2003), h. 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol yang merealisasikan realitas dan realitas sosial diatas dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu atau dalam kerangka Alston mengenali dan mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu.

Menurut Alston, teori acuan/ teori referensial ini merupakan salah satu jenis teori makna yang mengenali dan mengidentifikasi makna suatu ungkapan dengan apa yang diacunya atau dengan hubungan acuan itu. Acuan atau referensi dalam hal ini dapat berbentuk benda, peristiwa, proses atau kenyataan. [69]

Dalam opini, Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A. memberikan acuan atau *realitas* bahasa dengan memakai karakter bangsa Indonesia dan khususnya umat Nahdliyin yang toleran dalam memaknai *realitas sosial* yang berkaitan dengan Pluralitas bangsa Indonesia ketika mengidentifikasi Kerukunan umat beragama; kemudian memberikan memberikan acuan atau *realitas semiotik* gesekan antar umat beragama ketika mengidentifikasi fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP. Jawaban atau pemecahan dari fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP memiliki tujuan jangka pendek ketika merujuk pada tata kehidupan sosial yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal penyebab konflik, kemudian faktor internal radikalisme dan ekstrimisme terjadi karena kemiskinan dan kebodohan, dilanjutkan dengan keharusan kelompok mayoritas melindungi kelompok minoritas tanpa memandang jenis agama dan etnis.

[69] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk tujuan jangka panjang merujuk pada tata kehidupan sosial yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor eksternal Konflik yang merupakan *by design* dan terakhir rujukan pada toleransi umat beragama solusi jika akan membangun tempat ibadah di tengah masyarakat maka harus dibangun terlebih dahulu pengertian bersama.

Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. memberikan acuan Kehadiran Islam di bumi selalu membawa risalah untuk selalu menyelamatkan untuk mengidentifikasi harapan agar seluruh umat beragama menampilkan kesalehan yang keluar dari lubuk hati dan pada saat yang sama mempresentasikan kesalehannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kemudian menggunakan acuan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman Pelaksanaan Kepala/ Wakil Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama ketika mengidentifikasi keberadaan peraturan tidaklah dimaknai sebagai media untuk menjustifikasi campur tangan negara dalam kehidupan Beragama. Pemecahan dari fenomena konflik warga Ciketing Bekasi dengan jema'at HKBP bertujuan jangka pendek dengan melakukan edukasi bahwa Piagam Madinah yang terdiri dari 47 pasal sebagai manifestasi dari hubungan harmonis *ketika* mengidentifikasi komitmen untuk melindungi mereka yang belum menjadi muslim. Sedangkan untuk tujuan jangka panjang melakukan persusasi tentang hakikat dari aturan negara adalah konsekuensi pemerintah mengatur kehidupan warganya sehingga kerukunan umat beragama dan keharmonisan umat beragama dapat diciptakan melalui dialog karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan pemerintah tidak memiliki pengaruh yang besar, peringatan akan kesalahan praktek berorganisasi yang bersumber dari ketaatan pada pimpinan organisasi melebihi ajaran agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, peneliti simpulkan opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, MA. selaku wakil suara umat Islam menggunakan metode penyampaian pesan dakwah Iqtishad dengan membuka ruang dialog antar pihak yang berkonflik, memberikan penjelasan kepada kedua pihak yang berkonflik mengenai beberapa pengamalan tentang undang-undang SKB. Pentingnya berperilaku *Al-Tawasuth* baik itu yang bersumber dari ayat Al-Qur'an maupun undang-undang yang berlaku mengenai jaminan keamanan dan kebebasan dalam mengamalkan ajaran agama, prosedur pendirian tempat ibadah maupun mengenai hak asasi manusia.

Sedangkan opini Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, M.Si. memiliki kecenderungan penggunaan metode *Tasamuh* baik itu kepada muslim maupun non muslim agar saling menghargai antar sesama. Penekanan pada metode *Al-Tawasuth* dengan memberikan edukasi mengenai beberapa undang-undang yang berlaku ketimbang. Menawarkan jalan tengah bagi pihak yang bertikai dengan mengajak setiap umat beragama untuk menjalin hubungan yang harmonis sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah (bukti kongkrit; piagam Madinah) disertai dengan penjelasan Surat Pengesahan Bersama (SKB) nomor 8 dan 9 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Umat Beragama. Pemberdayaan Umat Beragama dan pendirian rumah ibadah dapat diartikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sikap peduli pemerintah untuk melindungi kebebasan masyarakat dalam beragama sehingga hidup tentram dan aman.

Berdasarkan tanda atau teks semiotis yang mengungkapkan bahwasanya realitas yang disajikan oleh media massa (Majalah Aula) melalui bahasa maupun isi bahasa seringkali hanyalah sekedar realitas bentukan atau kenyataan yang dibentuk oleh media massa melalui produksi tanda berupa kata, klausa, kalimat, metafora maupun susunan paragraf semata sebagai akibat adanya tindak ‘kekerasan simbolik’ yang kemudian dibagi menjadi 3 bagian, **Pertama** bahasa sebagai realitas, **Kedua** bahasa juga turut menjadi realitas sosial, **Ketiga** bahasa sebagai realitas semiotik.semata sebagai akibat adanya ‘kekerasan simbolik’ yang kemudian dibagi menjadi 3 bagian, **Pertama** bahasa sebagai realitas, **Kedua** bahasa juga turut menjadi realitas sosial, **Ketiga** bahasa sebagai realitas semiotik. Sehingga opini Prof. Dr. KH. Said Aqiel Sirodj, M.A dan Prof. Dr. K.H. Ali Maschan Moesa, MSi. Dimaknai sebagai pentingnya sikap toleransi, kesadaran akan keberagaman dalam berbangsa dan bernegara, pembumian akan budaya dialog antar pemeluk agama, perlindungan mayoritas terhadap minoritas

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah peniliti susun diatas maka berikut ini ialah saran peneliti setelah melakukan riset mengenai Opini DR. KH. Said Aqiel Sirodj dan Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. Tentang Fenomena Konflik Warga Ciketing Bekasi dengan Jema'at HKBP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pentingnya membumikan *al-Tasamuh* (toleran), *al-Tawasut* (menengahi), *Tawazzun* (seimbang) dan budaya dialog, saling menghargai satu sama lain tanpa ada tendensi apapun, pengoptimal perlindungan pemerintah terhadap warganya, dan memerangi kebodohan dan kemiskinan.
2. Kepada media massa dalam mengkodekan ketiga realitas dalam kerangka semiologi M.A.K Halliday selayaknya memiliki kejelasan sistematika agar pembaca dapat memahami secara gamblang pesan yang dimaksud dengan oleh media massa.
3. Jika mengacu pada kerangka komunikasi massa, penggunaan ketiga realitas dalam kerangka semiologi M.A.K Halliday secara sistematis dapat mengedukasi khalayak secara efektif.
4. Jika mengacu pada kerangka kebebasan pers, ketiga realitas yang ada dalam kerangka semiologi M.A.K Halliday memungkinkan media massa untuk mengaplikasikan kebebasan pers secara terstuktur, holistik serta komprehensif tanpa adanya celah bagi penguasa maupun pemilik modal untuk campur tangan dalam proses produksi jurnalistiknya.
5. Kepada pihak jurusan, masih terbuka penelitian dengan menggunakan pendekatan maupun jenis penelitian yang berbeda untuk mengkaji teori-teori yang berlaku dalam disiplin ilmu semiotika sosial; serta tentunya akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda dan baik pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ardahana, Sutirman Eka, 1992. *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aziz, Moch. Ali, 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Bungin, Burhan, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta; Rajawali Press.

_____, 2007. *Sosiologi Komunikasi Massa: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Media Group.

_____, 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter Berger & Thomas Luckman*, Jakarta: Prenada Media Group.

Briggs, Asa dan Peter Burke, 2006. *Sejarah Sosial Media: Dari Guttenberg Sampai Internet*, Penerjemah: A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Basyir, Khairul Huda dkk, 2009. *Protret Gerakan Dakwah NU* ; *hasil mukernas IV LDNU*, Jogya: PPLDNU Publishing.

Daulay, Hamdan, 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: LESFI.

Djuraid, Husnun N., 2007. *Panduan Menulis Berita: Pengalaman Lapangan Seorang Wartawan*, Malang: UMM Press.

Effendi, Onong Ochjana, 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Elvinaro, Ardianto, 2004. *Komunikasi Massa*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Eriyanto, 2002. *Analisis Framing*, Yogyakarta, Lkis.

Fiske, John, 2006. *Cultural & Communications Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Penerjemah: Drs. Yosal Iriantara, Ms. & Idi Subandi Ibrahim, Bandung & Yogyakarta: Jalasutra.

Harits, A. Busyiri, 2006. *Dakwah Kontekstual, Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Keraf, Gorys, 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Flores: Arnoldus Ende.

Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (Ed), 1996. *Bahasa dan Relasi Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan.

Liliweri, Alo, 1994. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yoyakarta: Lkis.

Martinet, Jeanne, 2010. *Semiologi: Kajian Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*, Penerjemah: Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Jalasutra.

Moleong, Lexy J., 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhtar, 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Nazir, Moh., 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Narwaya, St Tri Guntur, 2006. *Matinya Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Resist Book.

Panuju, Redi, 2002, *Relasi Kuasa Negara Media Massa Dan Publik: Pertarungan Memenangkan Opini Publik Dan Peran Dalam Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pareno, Sam Abede, 2005. *Media Massa Antara Realitas Dan Mimpi*, Surabaya: Gugun.

Rahmat, Kryantono, 2006. *Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Samantho, Ahmad Y., 2002. *Jurnalistik Islami: Panduan Praktis Bagi Aktivis Muslim*, Bandung: Harakah.

Santoso, Riyadi, 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*, Surabaya: Eureca dan JP Press.

Siregar, Ras, 1992. *Bahasa Pers-Bahasa Indonesia Jurnalistik: Kerangka Teori Dasar*, Jakarta: Grafikatama Jaya.

Sobur, Alex, 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Rosdakarya.

_____, 2009. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya.

Sudibyo, Agus, 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Lkis.

Sudjiman, Panuti Dan Aart Van Zoest, 1996. *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

Suparta, Munzir dan Harjani Hefni (Ed), 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.

Syukir, Asmuni, 2003. *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Yaqub, Ali Mustafa, 2008. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Pirdaus.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhri, Achmad Muhibbin, 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama-ah*, Surabaya: Khalista.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id